

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini atas nama saudara :

Nama : Dani Fardiansyah
NIM : 210316068
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implikasi Program Tahfidz Terhadap Kecerdasan Emosional
dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo
Tahun Ajaran 2019/2020

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.
NIP. 2013078901

Tanggal, 18 Februari 2020

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **DANI FARDIANSYAH**
NIM : 210316068
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : IMPLIKASI PROGRAM TAHFIDZ TERHADAP KECERDASAN EMPSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMP MA'ARIF 1 PONOROGO TAHUN AJARAN 2019/2020

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 15 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 04 Mei 2020

Ponorogo, 12 Mei 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. SUTOYO, M.Ag**
3. Penguji II : **AFIF SYAIFUL MAHMUDIN, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dani Fardiansyah
NIM : 210316068
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : **“Implikasi Program Tahfidz Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Ma’arif 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020”**

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 17 Mei 2020

Penulis



Dani Fardiansyah

IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Dani Fardiansyah
nim : 210316068
fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
jurusan : Pendidikan Agama Islam
judul skripsi/tesis : Implikasi Program Tahfidz Terhadap Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi saya ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi tersebut.

Ponorogo, 10 Maret 2020

Pembuat Pernyataan



Dani Fardiansyah

NIM. 210316068

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kebutuhan manusia dengan berbagai manfaat dan tujuan didalamnya. Penyampaian pengetahuan dan pengembangan tidak hanya keterampilan saja, membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab menjadikan pendidikan menjadi luas, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Hal ini bertujuan untuk membantu mengembangkan potensi individu kearah yang lebih baik.

Undang-undang Republik Indsonesia menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara.¹ Namun, untuk berlangsungnya pendidikan efektif, yang diperlukan tidak hanya dari keaktifan pendidik saja, malainkan pendidik dituntut untuk menciptakan proses pendidikan dengan berperan aktif menciptakan proses belajar yang baik dengan maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki pendidik. Dari sekian banyak pendidikan yang ada di sekolah, salah satu yang paling penting adalah pendidikan agama bagi siswa.

¹ Undang-undang RI No.20 Tahun 2003, (Bandung : Citra Umbara,2006) hlm 2.

Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Seperti halnya dalam pendidikan agama islam dimana Al-Quṛān menjadi dasar dan pedoman bagi setiap ummat yang beragama islam, terutama dijenjang pendidikan, Al-Quṛān sangat berperan untuk pengembangan perilaku dan kepribadian diri peserta didik melalui bimbingan pendidik.

Al-Syaibani mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan sekitarnya. Mohammd Natsir, mendefinisikan pendidikan islam dengan suatu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan sifat-sifat kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya. Dari rumusan dua tokoh tentang definisi pendidikan islam dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan islam itu adalah proses dari upaya yang menyentuh wujud manusia seutuhnya, baik segi jasmani maupun segi rohaninya.²

Selain pendidik dan peserta didik, belajar juga merupakan salah satu unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini membuktikan, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik disekolah, masyarakat maupun dirumah sendiri.³

² Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 120-121.

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 33.

Istilah belajar diambil dari kata *iqra'* yang diartikan perintah untuk membaca. Dengan membaca, seseorang akan memperoleh lebih banyak ilmu pengetahuan. Sehingga belajar dalam islam sangat diprioritaskan bagi seluruh ummat. Hal ini terbukti dengan turunnya wahyu yang pertama kepada Nabi Muhammad Saw, yakni surah Al-Alaq ayat 1-5.⁴

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”

Ayat ini menjelaskan bahwa membaca (belajar) hukumnya adalah wajib. Dibuktikan dengan adanya *fi'il amar* (kalimat perintah) yang diulang hingga 2 kali, yakni kalimat “اقْرَأْ” yang menjelaskan keseriusan dalam perintah ini. Dikarenakan ilmu adalah kebutuhan yang digunakan setiap orang.

Kandungan ilmu dalam Al-Qur'an sangatlah luas dan mendalam. Al-Qur'an didalamnya berisi tentang ilmu dunia dan akhirat, juga menceritakan kisah orang-orang terdahulu dan yang akan datang. Serta berisi tentang berbagai hakikat ilmiah, alam semesta, ilmu kedokteran, serta perundang-undangan.⁵ Sehingga sampai sekarang pun kajian tentang Al-Qur'an masih

⁴ Syaamil, *Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata* (Bandung: Sygma Publishing, 2010), 597.

⁵ Abdul Daim Al-Kahil, *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri* (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2011), 20.

berlanjut. Hal menunjukkan betapa hebatnya Al-Qur'ān, baik bagi orang yang beriman kepadanya maupun orang yang tidak mau beriman kepadanya.

Terdapat banyak sekali ilmu di dalam Al-Qur'ān yang sangat dibutuhkan di kehidupan dunia dan akhirat. Contoh dalam hal dunia Al-Quran menjelaskan pengetahuan tentang permasalahan semisal shalat 5 waktu, adapun hal ini tidak akan lepas dari kehidupan kita sehari-hari. Sedangkan dalam hal akhirat, Al-Qur'ān memberikan pengetahuan tentang teknik mendapatkan kenikmatan surga Allah di akhirat kelak, yakni dengan ilmu syariat, dimana ilmu ini menjelaskan tata cara mendekati diri kepada Allāh Swt melalui ibadah. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'ān adalah kitab yang paling sempurna petunjuk bagi umat islam di dunia dan akhirat.

Adapun penerapannya, Al-Qur'ān berbeda dari kitab-kitab pada umumnya Al-Qur'ān adalah sebuah kitab yang tersusun secara teratur dalam membacanya, seperti hukum bacaan harakat panjang pendek dalam membaca Al-Qur'ān, dimana tempat yang terlarang atau yang boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai pada etika dalam membacanya.⁶ Namun pembelajaran Al-Qur'ān bukanlah merupakan sesuatu yang sulit. Pada zaman era teknologi yang serba canggih ini banyak sekali ilmu yang digunakan untuk mengkaji isi dalam Al-Qur'ān. Sehingga Al-Qur'ān bisa sangat mudah untuk dipelajari oleh siapapun. Apalagi Allah juga berperan dalam hal ini pula. Sebagaimana tertulis dalam surah Al-Qamar ayat 22.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Depok: GEMA INSANI, 2008), 2.

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’ān untuk pelajaran, Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa mempelajari Al-Qur’ān adalah sebuah kemudahan. Tidak hanya mengambil hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya, Allah memudahkan bagi seseorang untuk menghafalkannya. Bagaimana tidak, Al-Qur’ān yang terdiri dari 114 surat, 6.236 ayat, 77.439 kata, dan 323.015 huruf yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa Indonesia, bisa dihafal oleh orang-orang yang mau dengan serius menghafalkannya. Bahkan tidak sedikit dari golongan anak-anak yang mampu menghafalkannya secara keseluruhan. Hal ini membuktikan bahwa menghafal Al-Qur’ān bukanlah perkara sulit yang sering tertanam dalam sudut pandang masyarakat.

Suatu ibadah yang sangat terpuji dan merupakan amal ibadah yang mulia adalah menghafal Al-Qur’ān. Menghafal Al-Qur’ān sama halnya dengan nikmat nabi Muhammad, sedangkan tidak mendapatkan wahyu. Tertera dalam hadits nabi disebutkan

“Barang siapa yang membaca (hafal) Al-Qur’ān, maka sungguh dirinya telah menaiki derajat kenabian, hanya saja tidak diwahyukan kepadanya.”(HR. Hakim).⁸

Untuk menghafalnya tidak mengenal usia. Terlihat dengan banyaknya para penghafal Al-Qur’ān mulai dari usia muda, remaja, hingga usia tua. Lebih mengagumkannya lagi, Ulama terdahulu selain ilmunya yang luas, mereka juga

⁷ Syaamil, *Al-Qur’an Terjemah Tafsir Per Kata* (Bandung: Sygma Publishing, 2010), 529.

⁸ Fuad Muhammad, *Shahih Bukhari-Muslim* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 20

hafal Al-Qur'an 30 juz. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang hafal Al-Qur'an pada usia muda. Seperti Imam Ghozali, Imam Syafi'i, Imam Hanafi, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena mereka bisa merasakan dan percaya bahwa dengan menghafalkan Al-Qur'an, niscaya tidak akan ada waktu yang terbuang sia-sia, serta tidak akan ada rasa bosan, khawatir, depresi, maupun takut. Sehingga hidup terasa menjadi lebih ringan.

Emotional Quotient (EQ) atau kecerdasan emosional merupakan temuan secara ilmiah yang pertama kali di ciptakan dan resmi didefinisikan oleh seorang akademis yaitu John Jack Mayer dari Universitas New Hampshire dan Peter Salovey dari Universitas Yale pada tahun 1990. Bahwasanya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang bukanlah suatu hal yang fundamental dalam meraih kesuksesan pada era sekarang. Karena hal ini dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual yang memberi pengaruh seseorang dalam mencapai kesuksesan.⁹

Berdasarkan hasil penelitian, telah terbukti bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang jauh signifikan dibanding kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual hanya sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Terbukti banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi namun terpuruk di tengah persaingan. Sebaliknya banyak

⁹ Gardner Howard, *Multiple Intelligences Kecerdasan Majemuk* (Jakarta: Interaksa 2003), 27.

orang yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa saja justru sukses menjadi bintang kinerja. Disinilah kecerdasan emosional membuktikan eksistensinya.¹⁰

Berbeda halnya dengan kecerdasan intelektual yang lebih mengacu pada kemampuan konsentrasi, merencanakan, mengelola bahan dan memahaminya, Kecerdasan emosional bukan sebuah bakat, prestasi maupun kepribadian melainkan keterampilan dinamis yang strategis dalam menyelesaikan segala tuntutan keadaan. Oleh karena itu kecerdasan emosional dapat dibangun dengan pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Kecerdasan emosional perlu dibimbing dan diarahkan sehingga emosinya berjalan dengan stabil, untuk mengontrol emosional dengan baik salah satu caranya dapat dilakukan dengan menghafal Al-Qur'ān. Menghafal Al-Qur'ān merupakan pekerjaan yang mulia, Al-Qur'ān mampu memberikan ketenangan terhadap hati yang membacanya. Para penghafal Al-Qur'ān mampu mengendalikan dirinya untuk senantiasa saling berlomba dalam hal kebaikan di hadapan Allāh Swt serta menjaga interaksi dengan baik terhadap orang lain.

Pengertian Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh setiap orang, Zohar dan Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya,

¹⁰ Ary Ginanjar, *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual, ESQ Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arisa Tilanta, 2001), 22.

kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain¹¹.

Sedangkan menurut Maslow kecerdasan spiritual adalah aktualisasi diri (tahap spiritual) yakni ketika individu dapat mencurahkan kreativitasnya dengan santai, senang, toleran dan merasa terpanggil untuk membantu orang lain mencapai tingkat kebijaksanaan dan kepuasan seperti yang telah dialaminya. Maslow menekankan bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual sehingga bisa dikatakan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Hal ini harus diraih dalam suatu lingkungan yang sarat dengan cinta dan kepedulian, Ary Ginanjar Agustian mengatakan bahwa:

“Kecerdasan spiritual ialah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Tuhan”.¹²

Ary Ginanjar Agustian menekankan bahwa kecerdasan spiritual adalah perilaku atau kegiatan yang kita lakukan merupakan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian, haruslah disandarkan kepada Tuhan dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia. Inilah yang

¹¹ Zohar dan Marshal, *Spiritual Capital* (Jakarta: Mizan, 2005), 32.

¹² Ary Ginanjar, *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual*, 57.

membedakan pengertian Ary Ginanjar Agustian dengan Danah dan Ian yakni adanya unsur ibadah dan penyandaran hanya kepada Allāh dalam kehidupan manusia.

SMP Ma'arif 1 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan yang mendidik para siswanya untuk mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'ān (*hafidz*) dan menguasai ilmu agama Islam secara mendalam. Menghafal Al-Qur'ān di lembaga ini sudah diatur sedemikian rupa sesuai dengan sistem kurikulum atau program unggulan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Sedangkan dalam hal ilmu agama islam, terdapat program khusus mengkaji ilmu islam, seperti aqidah, fikih, akhlak, dan lain sebagainya yang sudah termasuk dalam metode pembelajaran di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Siswa yang belajar di SMP Maarif 1 Ponorogo merupakan siswa yang bersekolah di lembaga pendidikan umum. Dalam kesehariannya mereka harus berusaha dengan lebih keras agar sukses dalam sekolah dan sukses dalam menghafal. Sehingga SMP Maarif 1 Ponorogo menggunakan bermacam cara untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'ān dan menjaga hafalannya, salah satunya adalah dengan membuat strategi unggul dalam rangka memudahkan siswa untuk menghafal Al-Qur'ān.

Dari hasil wawancara penelitian awal, peneliti mengungkapkan bahwa keunikan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, adalah sekolah umum yang memiliki keunggulan khusus dalam hafalan Al-Qur,ān, dengan menghafal Al-Qur'ān bertambahnya peningkatan kemampuan anak didik, terutama dalam pelajaran

pendidikan agama islam. Serta menjadikan anak didik memiliki nilai unggul dimasyarakat seperti yang dikemukakan oleh bapak Hendri.

“Jadi ,sekolah ma’arif ini swasta, pada saat itu kita berpikir bagaimana sebuah lembaga ini punya poin plus dimasyarakat, akhirnya ada sesuatu yang kita harus buat, dan juga ini merupakan sesuatu yang baik terutama sebagai pendamping belajarnya guru, kemudian setelah itu kita evaluasi kita lihat ee.. ternyata kemampuan anak ada yang bisa kita tingkatkan, terutama dalam pelajaran PAI dan akhirnya kita buat kelas tahfidz dan sudah berjalan 4 tahun, dan ternyata dari pertanyaan sampean tadi kelihatanya memang ada dampak dari program tahfidz ini bagi siswa¹³

Melihat situasi disekolah sebenarnya masih terdapat banyak siswa yang kurang memiliki kecerdasan emosional serta spiritual khususnya ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti contoh tentang tanggung jawab mereka terhadap tugas, cara mereka bersosialisasi dengan kawan lainnya serta cara mereka berperilaku kepada guru dan seluruh subjek pendidikan yang ada di SMP Ma’arif 1 Ponorogo.

Pada dasarnya di usia mereka yang masih permulaan masuk masa pubertas awal tentunya kondisi fikiran dan mental masih belum stabil, namun kecenderungan yang diakutkan adalah rasa keingintahuan mereka yang mengacu pada hal negatif dan atas dasar hanya ingin meniru atau mengikuti ajakan temanya. Keluar dari konteks tersebut sebenarnya hal yang ingin

¹³ Wawancara peneliti terhadap Bpk.Hendri selaku penanggung jawab kegiatan tahfidz di SMP Ma’arif 1 Ponorogo.

peneliti bahas adalah tentang kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Seperti yang sudah disebutkan diatas peneliti sangat ingin mengetahui bagaimana sebenarnya implikasi atau pengaruh siswa dalam program tahfidz terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mereka dalam beberapa aspek yang ada seperti tanggung jawab, rasa sosial, sopan santun dan perilaku ketika di dalam kelas.

Namun peneliti sedikit mendapatkan cerita dari seorang guru dimana dikelas yang beliau ajar terdapat anak yang aktif dalam program tahfidz namun ada juga yang tidak aktif, dan dari situ beliau juga mampu melihat perbedaan yang ada antara kedua subyek tersebut. Terlihat bahwasanya memang terdapat perbedaan dari segi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, dari cerita tersebut rasa penasaran saya mulai timbul dan memiliki keinginan untuk meneliti hal tersebut.

B. Fokus Penelitian

Melihat dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait implikasi program tahfidz di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, hal ini dapat dikatakan menarik dan unik serta patut untuk diteliti, maka dari itu peneliti mengangkat penelitian dengan judul **“(Implikasi Program Tahfidz Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Di SMP Ma'arif 1 Ponorogo)”**

C. Rumusan Masalah

Berpegang teguh pada latar belakang masalah yang dikembangkan diatas disini dikemukakan beberapa masalah yang akan dimiliki sebagai berikut;

1. Bagaimana pengelolaan program tahfidz di SMP Ma'arif 1 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020?
2. Bagaimana dampak program tahfidz terhadap kecerdasan emosional siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020?
3. Bagaimana dampak spiritual program tahfidz terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

4. Untuk mendeskripsikan pengelolaan program Tahfidz di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.
5. Untuk menemukan dampak program tahfidz terhadap kecerdasan emosional siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.
6. Untuk menemukan dampak program tahfidz terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan peneliti diatas, peneliti berharap penelitan ini dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Islam khususnya tentang manfaat menghafal Al-Qur'ān bagi siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi kalangan akademisi IAIN PONOROGO hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi berupa bacaan Ilmiah.
- b. Bagi pengelola SMP Ma'arif 1 Ponorogo hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber rujukan dalam penyelenggaraan dan pengembangan program menghafal Al-Qur'ān.
- c. Bagi guru pengajar tahfidz hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai motivasi dalam meningkatkan dan mengembangkan program tahfidz.
- d. Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman berharga secara langsung dalam melakukan penelitian mengenai implikasi menghafal Al-Qur'ān bagi siswa dalam hal kecerdasan emosional dan spiritual.
- e. Bagi siswa penelitian ini menjadi suatu motivasi dalam keaktifan mengikuti program tahfidz

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

- BAB I** Merupakan pendahuluan, didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup, keterlibatan penelitian dan definisi operasional.
- BAB II** Mendiskripsikan kajian pustaka, konsep Program Tahfidz, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual.
- BAB III** Metodologi penelitian, jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, sumber data, teknis pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.
- BAB IV** Memaparkan tentang gambaran umum SMP Ma'arif 1 Ponorogo, sistem manajemen SMP Ma'arif 1 Ponorogo, sistem pendidikan, struktur organisasi, keadaan tenaga pengajar, keadaan peserta didik, fasilitas dan sarana prasarana, serta upaya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perkembangan moral siswa.
- BAB V** Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB VI Merupakan bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Bukti dari originalitas penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian yang terdahulu, bertujuan agar menerti perbedaan ataupun persamaan yang terdapat dalam penelitin. Berikut adalah hasil dari penelitian terdahulu: 1) Husairi, Urgensi menghafal Al-Qur'ān dalam meningkatkan prestasi belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Anggota HTQ UIN Maliki Malang, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini lebih terfokus pada urgensi menghafal Al-Qur'ān dalam meningkatkan Prestasi belajar. Adapun sasarannya adalah Mahasiswa PAI anggota HTQ UIN Malang sedangkan penelitian di SMP Ma'arif 1 Ponorogo yakni aktivitas menghafal Al-Qur'ān siswa-siswa tidak menyebabkan prestasi belajar siswa menurun, bahkan cenderung siswa tersebut berprestasi dan gerak cepat dalam menyerap pembelajaran disekolah.¹

Ahmad Rony Suryo Widagda, *Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Studi Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an kelas III di SDIT Salsabila Jetis Bantul*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Terfokus pada pembelajaran Al-Qur'ān, yakni dengan menggunakan metode tahfidz dan takrir. Sedangkan

¹ Husairi, "Urgensi menghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan prestasi belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Anggota HTQ UIN Maliki Malang", Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

penelitian di SMP Ma'arif 1 Ponorogo menggunakan metode juz'i, metode takrir, metode setoran (kartu), metode tes hafalan.²

Miss Kadaria Waenalai, *Pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Ma'had Nahdlotul Ulum Yala Thailand Selatan Tahun 2009*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009. Penelitian peneliti ini menyimpulkan bahwa pengfokusan ini terletak pada metode pembelajaran tahfidz, yakni dengan menggunakan metode takrir, metode setor, metode juz'i, dan metode tes hafalan. Sedangkan penelitian di SMP Ma'arif 1 Ponorogo peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an menggunakan metode tahfidz, takrir dan setoran. Serta menjadikan penerapan hafalan ini menjadi *Sibghoh* di SMP Ma'arif 1 Ponorogo³.

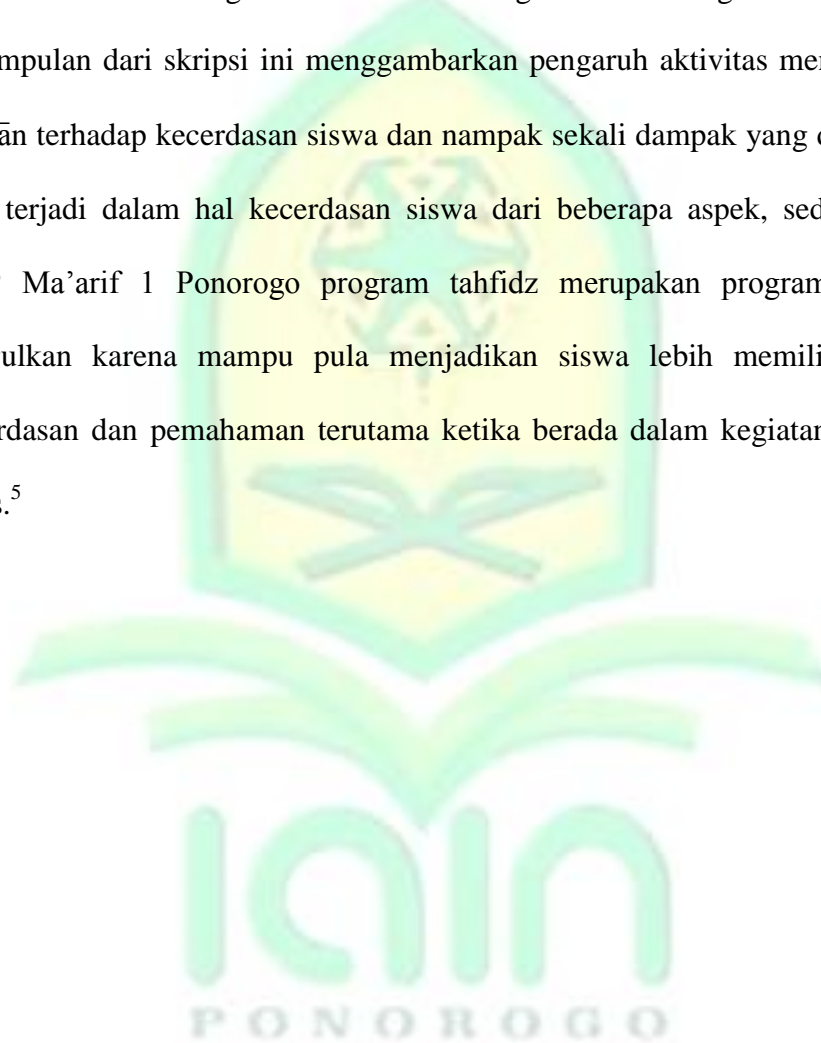
Nur Aini Umi Mardiyati, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII Di Mts N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Penelitian ini memberikan atau menghasilkan kesimpulan bahwasanya terdapat hubungan kemampuan hafalan dengan kemampuan kecerdasan emosional siswa begitupun sebaliknya, sedangkan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo peneliti meneliti tentang dampak

² Ahmad Rony Suryo Widagda, *Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Studi Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an kelas III di SDIT Salsabila Jetis Bantul, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam.*

³ Miss Kadaria Waenalai, *Pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Ma'had Nahdlotul Ulum Yala Thailand Selatan Tahun 2009*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009.

program tahfidz terhadap kecerdasan emosional dan spiritual yang memang jelas terdapat perbedaan antara siswa yang aktif dan tidak aktif.⁴

Dwi Khusna Ledyana, *Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'ān Terhadap Kecerdasan Siswa Di SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Kesimpulan dari skripsi ini menggambarkan pengaruh aktivitas menghafal Al Qur'an terhadap kecerdasan siswa dan nampak sekali dampak yang di hasilkan atau terjadi dalam hal kecerdasan siswa dari beberapa aspek, sedangkan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo program tahfidz merupakan program yang di unggulkan karena mampu pula menjadikan siswa lebih memiliki tingkat kecerdasan dan pemahaman terutama ketika berada dalam kegiatan di dalam kelas.⁵



⁴ Nur Aini Umi Mardiyati, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII Di Mts N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*

⁵ Dwi Khusna Ledyana *Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Quran Terhadap Kecerdasan Siswa Di Smp Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung*

Peneliti	Tahun	Rumusan masalah	Hasil	Perbedaan
Husairi	2016	Pengaruh menghafal Al-Qur'an dalam prestasi belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Anggota HTQ UIN Maliki Malang.	menghafal Al-Qur'an tidak menyebabkan prestasi belajar mahasiswa menurun, bahkan cenderung mahasiswa tersebut berprestasi dan gerak cepat dalam menyerap pembelajaran di kegiatan perkuliahan.	Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada pengaruh program tahfidz terhadap kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa di jenjang SMP bukan pada jenjang perkuliahan.
Ahmad Rony Suryo Widagda	2017	Penerapan Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Studi Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an kelas III di SDIT Salsabila Jetis Bantul	Dalam penelitian ini Terfokus pada pembelajaran Al-Qur'an, yakni dengan menggunakan metode tahfidz dan takrir.	Sedangkan penelitian di SMP Ma'arif 1 Ponorogo menggunakan metode juz'i, metode takrir, metode setoran (kartu), metode tes hafalan
Miss Kadaria Waenalai	2009	Metode serta dampak dari kegiatan menghafal Al-Qur'an di Ma'had Nahdlotul Ulum Yala Thailand Selatan	Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengfokusan ini terletak pada metode pembelajaran tahfidz, yakni dengan menggunakan metode takrir, metode setor, metode juz'i, dan metode tes hafalan Dan dalam kegiatan ini secara langsung dapat memberi dampak yang positif dalam kegiatan pembelajaran para	peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an menggunakan metode tahfidz, takrir dan setoran. Serta menjadikan penerapan hafalan ini menjadi <i>Sibhgoh</i> di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, dan secara perlahan program tahfidz ini berdampak pada individu berfikir

			mahasiswa	para siswa dalam hal belajar maupun keseharian di sekolah
Nur Aini Umi Mardiyati	2016	Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII Di Mts N 2 Surakarta	Penelitian ini memberikan atau menghasilkan kesimpulan bahwasanya terdapat hubungan atau pengaruh kemampuan hafalan dengan kemampuan kecerdasan emosional siswa begitupun sebaliknya	peneliti meneliti tentang dampak program tahfidz terhadap kecerdasan emosional dan spiritual yang memang jelas terdapat perbedaan antara siswa yang aktif dan tidak aktif.
Dwi Khusna Ledyana	2018	Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Siswa Di SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung	Kesimpulan dari skripsi ini menggambarkan pengaruh aktivitas menghafal Al Qur'an terhadap kecerdasan siswa dan nampak sekali dampak yang di hasilkan atau terjadi dalam hal kecerdasan siswa dari beberapa aspek	peneliti mengfokuskan pada dampak program tahfidz terhadap kecerdasan emosional dan spiritual yang memang terlihat pada setiap siswa yang aktif dalam mengikuti program ini.

B. Kajian Teori

1. Pengelolaan Program

a. Pengertian Pengelolaan Program

Pelaksanaan suatu program pastinya diperlukan pengelolaan yang baik dan juga sistematis, karena pengelolaan atau manajemen merupakan hal dasar yang diperlukan suatu lembaga atau organisasi dalam

melaksanakan suatu program. dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa pengelolaan berawal dari kata dasar kelola yang berarti proses, cara atau perbuatan mengelola.⁶

Kata Pengelolaan dapat diartikan sama dengan manajemen, yang memiliki arti pengaturan ataupun pengurusan⁷. Banyak orang mengartikan bahwa manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan, dan pengadministrasian, dan memang hal tersebut adalah pengertian yang sering digunakan saat ini. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melaksanakan serangkaian kegiatan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan pada awal perencanaan program.

Sudjana menjelaskan bahwa pengelolaan merupakan suatu rangkaian kegiatan merencanakan, mengendalikan, menggerakkan, mengorganisasikan, dan juga mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan membagi tugas terhadap sumber daya manusia yang terlibat, Sarana dan prasarana secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁸

Stoner. James A.F dan R. Edward Freeman terjemahan Wilhelmus W. Bakowatun menjelaskan Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pemimpin, dan pengendalian upaya anggota organisasi

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* 268.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 31.

⁸ Imam Sofwan dan Azis Kuntara. 2014. *Pengelolaan Program Pembelajaran Pendidikan Alternatif Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Di Salatiga Jawa Tengah*. (Online), Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 1 – Nomor 1.(dikses 12 Agustus).

dan proses penggunaan semua sumberdaya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Pengelolaan atau manajemen merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menerapkan fungsi-fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan evaluasi dengan menggunakan sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan tertentu yang ditetapkan.

Sementara itu program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Teori pendukung penelitian tentang evaluasi sebuah program pembelajaran yang digunakan untuk proses, dimana keberhasilan yang

dicapai dibandingkan dengan seperangkat keberhasilan yang diharapkan. Mengetahui efektifitas atau ketercapaian tujuan pembelajaran beserta keterlaksanaan setiap proses belajar mengajar. Dengan memperoleh data tersebut maka dapat dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program yang sudah terjadi.

Berdasarkan hasil evaluasi maka dapat dimanfaatkan untuk membuat program pembelajaran selanjutnya menjadi lebih baik lagi. Komponen evaluasi belajar mengajar ini dibagi ke dalam context, input, process, dan product. Selanjutnya aspek-aspek yang terkait dengan KBM diantaranya meliputi: fasilitas, guru, siswa, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, waktu pelaksanaan dan hasil praktik siswa.

Dapat disimpulkan bahwa dari defenisi-defenisi yang dikemukakan diatas menunjukkan antara pengelolaan dan manajemen memiliki maksud, makna dan fungsi yang sama. Manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu. Menurut Charles O. Jones pengertian program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Jones Program yang baik adalah program yang didasarkan pada model teoritis yang jelas, yakni: sebelum menentukan masalah sosial yang ingin diatasi dan memulai melakukan intervensi, maka sebelumnya harus ada pemikiran yang serius terhadap bagaimana dan mengapa masalah itu terjadi dan apa yang menjadi solusi terbaik⁹.

Dapat disimpulkan bahwasanya pengelolaan program merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan dengan mempersiapkan berbagai unsur yang ada didalamnya berkaitan dari proses perencanaan hingga pada tahap evaluasi. Suatu Program atau kegiatan tidak dapat berjalan dengan baik jika tidak ada manajemen atau pengelolaan yang terstruktur dan juga dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuan awal pelaksanaan program.

b. Manajemen Organisasi

Menurut Desensi manajemen merupakan setiap kombinasi dari suatu keterampilan yang berkaitan dengan perencanaan pengorganisasian, pengawasan, penganggaran, kepemimpinan. Keterampilan sangat penting

⁹ Salfiah Ramandita. 2013. *Peran Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (Pkk) Dalam Mendukung Program-Program Pemerintah Kota Bontang*. (Online), E-Journal Ilmu Pemerintahan, Vol 1 No (3). (diakses pada 12 Agustus 2018)

bagi pengelola untuk menentukan kebutuhan, identifikasi sumber-sumber daya yang akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan, dan kemudian memperoleh sumber-sumber daya yang diperlukan. Hal yang dikelola terdapat sumber daya manusia, sumber daya keuangan, sumber daya materi, dan juga sumber daya fasilitas. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen adalah kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka untuk mencapai tujuan.¹⁰

Kesimpulannya manajemen organisasi merupakan suatu proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan, sumber, dan lingkungannya. Produk utamanya atau pelayanannya dikaitkan dengan pengelolaan suatu program. Manajemen organisasi dilakukan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan, dengan demikian hasil pengorganisasian adalah struktur organisasi dan juga visi misi.

c. Manajemen Pendidikan

Menejemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan pada pengembangan dunia pendidikan. Dalam arti, manajemen merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien manajemen pendidikan lebih bersifat umum untuk semua aktivitas pendidikan pada umumnya.¹¹

Sedangkan manajemen pendidikan lebih fokus mengarah pada manajemen yang diterapkan lembaga atau sekolah dalam pengembangan

¹⁰ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 3.

¹¹ Husein Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 12.

pengelolaan pendidikan. Dalam arti, bagaimana menggunakan dan mengelola sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pengembangan, kemajuan dan kualitas proses dan hasil pendidikan itu sendiri.

Terdapat banyak dampak negatif yang akan ditimbulkan akibat rendahnya kualitas pendidikan. Diantaranya adalah penurunan kualitas sumber daya manusia, penurunan kualitas ilmu pengetahuan serta moral. Respon dan antisipasi terhadap berbagai problem tersebut agaknya sangat lamban bilaman lembaga pendidikan dikelola seadanya dengan sumber daya yang dimilikinya, tanpa adanya upaya kebersamaan, persatuan, dan kerjasama atau kemitraan yang saling menguntungkan antar satu lembaga pendidikan dengan lainnya. Maka suatu lembaga itu perlu adanya kerjasama dengan lembaga lain demi tercapainya tujuan dari program pendidikan.¹²

d. Tujuan dan Manfaat Manajemen

1. Terwujudnya suasana belajar mengajar yang sesuai dengan PAKEM
2. Terciptanya peserta didik yang mampu mengembangka potensi yang dimiliki secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual agama, intelektualitas ahlak yang mulia serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat serta negara
3. Terciptanya tujuan pendidikan yang efektif dan juga efisien

¹² Salfiah Ramandita. 2013. Peran Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (Pkk) Dalam Mendukung Program-Program Pemerintah Kota Bontang. (Online), E-Journal Ilmu Pemerintahan, Vol 1 No (3). (diakses pada 28 Desember 2019)

4. Membekali tenaga kependidikan dengan teori manajemen dan administrasi
5. Mengatasi masalah mutu pendidikan.

e. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen terbagi dalam lima bagian, hal ini sesuai pendapat dari Wehrich dan Koontz yaitu *Planning, Organizing, Staffing, Actuating, and Controlling* (POAC). sedangkan menurut sudjana manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari *Planning, Organizing, Motivating, Conforming (Pembinaan), Evaluating, and Developing* (POMCED)¹³. Perencanaan, sukses sebuah tindakan atau program di pengaruhi oleh mutu langkah awal yang kita lakukan. Pada awal perencanaan pengelolala harus mengetahui tujuan dari program itu sendiri.

Dalam perencanaan harus ditentukan beberapa aspek, yaitu: Program kerja, tujuan dan manfaat program, biaya program, waktu, penanggung jawab, pelaksana, mitra, dan sasaran. Pengelolaan organsiasi, pemberian tugas individu atau kelompok yang jelas dan tegas akan melahirkan tanggung jawab. Seorang pemimpin harus memberikan tugas kepada orang-orang yang tepat sesuai dengan kedudukan dan kompetensinya, sehingga pekerjaan itu berjalan atau selesai sesuai mutu yang diharapkan.

Pelaksanaan suatu program tergantung pada standar operasional pekerjaan (SOP). SOP menentukan kelancaran sebuah program. Karena

¹³ Husein Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) 49.

itu, setiap melahirkan sebuah program harus segera dibuatkan seperti apa standar operasionalnya. Dari perencanaan awal hingga akhir dari SOP harus berkarakter singkat, padat, dan juga jelas difahami oleh seluruh pengelola yang terlibat didalamnya. SOP menggambarkan siapa mengerjakan apa serta jangka waktu, dan dokumen apa yang dihasilkan. Pengawasan, fungsi pengawasan fungsi yaitu suatu kegiatan yang menitikberatkan pada mencegah kesalahan dan memperbaiki kesalahan. Organisasi yang baik akan melakukan SOP dengan baik dan meminimalisir adanya kesalahan.¹⁴

2. Konsep Menghafal Al Qur'an

Menghafal merupakan sebuah kemampuan dalam mengingat data yang tersimpan di dalam memori manusia. Teknik menghafal dalam dunia pendidikan juga disebut sebagai bagian dari *Accelerated Learning* atau Percepatan Pembelajaran¹⁵. Bentuk pembelajaran ini disebut lebih efektif dibanding dengan pembelajaran konvensional yang hanya memfokuskan pembelajaran pada membaca dan menulis tanpa ada unsur kesengajaan untuk mengingat.

Kemampuan memori otak manusia sangatlah besar sekali. Memori atau ingatan bertujuan untuk menyimpan pengetahuan dalam beberapa lama bahkan sampai seumur hidup. Selain menghafal dalam lingkup pembelajaran materi umum, istilah menghafal juga digunakan dalam

¹⁴ Sailendra, Annie, *Langkah-langkah Praktis Membuat SOP*, (Trans Idea Publishing, Yogyakarta, 2015), 7.

¹⁵ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Pernerbit Nuansa, 2005), 55.

kegiatan pembelajaran Al-Qur'ān, karena pada dasarnya menghafal Al-Qur'ān merupakan suatu ibadah.

Menghafal dalam etimologi berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab disebut *Al-Hafidz* yang maknanya ingat. Maka menghafal juga diartikan dengan mengingat. Adapun secara terminologi, menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.

Menurut ulama' ahli ushul definisi Al-Qur'ān ialah perkataan Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantaraan malaikat Jibril yang bersifat mukjizat bagi orang-orang yang membacanya. Adapun ahli ushul juga mendefinisikan bahwa Al-Qur'ān sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan berbahasa Arab secara mutawatir untuk diambil pelajaran didalamnya, ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naās.¹⁶

Dari beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *hifdzil Al-Qur'ān* merupakan kegiatan menghafal Al-Qur'ān sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf usmani dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Naās dengan tujuan ibadah, melindungi, dan menjaga kalam Allāh yang merupakan mu'jizat yang telah diturunkan Allāh kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril yang ditulis dalam

¹⁶ Moenawar Chalil, *Kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Bulan Bintang, Tanpa Tahun), 179.

beberapa mushaf yang disampaikan kepada umat manusia dengan jalan mutawatir.¹⁷

3. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardlu kifayah. Hal ini membuktikan bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir supaya kemungkinan untuk terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an tidak terjadi. Karena pada era sekarang banyak dijumpai orang-orang yang dengan sengaja melakukan pemalsuan isi dalam Al-Qur'an dan hal tersebut merupakan suatu kesalahan dan juga dosa besar bagi pelakunya. Jika kewajiban ini sudah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir), maka tidak diwajibkan hal tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya, jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka umat islam akan menanggung dosanya¹⁸. Hal ini ditegaskan oleh imam Abdul Abbas pada kitabnya As-Syafi'i dalam menafsirkan firman Allah:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar: 17).¹⁹

¹⁷ Munjahid, *Strategi Menghafal 10 Bulan Khatam : Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2007), 74.

¹⁸ *Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata* (Bandung: Sygma Publishing, 2010), 529.

¹⁹ Al-Qur'an dan terjemahannya. 2008. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro.

Dalam kitab *Al-Burhan fi Ulumul-Qur'an*, Juz'i, Halaman 539, Imam Badruddin bin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasi mengatakan bahwa: "hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardlu kifayah, Sedangkan dalam kitab *Nihayah Qaulul-Mufid*, Syeikh Muhammad Makki Nashr mengatakan bahwa: "Sesungguhnya fardlu kifayah hukum menghafal Al-Qur'an"²⁰.

Sama hal dalam mengajarkannya. Mengajar membaca Al-Qur'an adalah "fardlu kifayah" dan merupakan ibadah yang utama. Rasulullah Saw bersabda:

وَعَلَّمَهُ الْقُرْآنَ تَعَلَّمَ مَنْ خَيْرُكُمْ

*"Sebaik-baik orang diantara kamu ialah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."*²¹

Dalam buku 9 cara praktis menghafal Al-Qur'an dijelaskan bahwa ulama' bersepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardlu kifayah. Anggota tidak diwajibkan menghafalkan apabila diantara masyarakat sudah melaksanakannya (menghafal) Al-Qur'an, maka diampunilah dosanya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang terjadi pada kitab dimasa lalu. Imam As-Suyuti dalam kitabnya, *Al-itqan*, mengatakan: "Ketahuilah, sesungguhnya menghafal Al-Qur'an itu adalah fardlu kifayah bagi setiap ummat"²².

²⁰ Fuad Muhammad, *Shahih Bukhari-Muslim* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017),

²¹ Hadits riwayat Bukhari, Muslim, dan Ahmad no. 1564.

²² Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 19.

4. Kecerdasan Emosional

1. Konsep Kecerdasan Emosional

EQ (Emotional Quotients) atau yang biasa dikenal dengan kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.²³

EQ merupakan bagian yang lebih dalam dari otak *neo-cortex* yakni terdapat pada lapisan *lymbic system* (lapisan tengah). Pada otak tengah ini terletak pengendali emosi dan juga perasaan kita. Dalam kecerdasan emosional setidaknya ada lima komponen pokok yakni kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati, dan mengatur hubungan sosial. EQ pertama kali digagas oleh Daniel Goleman.

Ada lima indikasi yang terdapat di dalam kecerdasan emosional yaitu:

a) Kemampuan mengenali emosi diri

Kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional.²⁴ Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-

²⁴ Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Journey Melalui Al Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2007), 62.

²⁴ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan emosional dan spiritual pada anak*, 31.

keputusan secaramantap. Seperti dalam suatu contoh mengenai sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

b) Kemampuan mengelola emosi

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah. Kemampuan mengelola emosi akan berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu memulihkan memperbaiki kembali dari tekanan emosi.²⁵

c) Kemampuan mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) seringkali diwujudkan dengan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan ini, yaitu sering pula disebut sebagai kemampuan berempati. Empati ialah bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama dengan orang tersebut.²⁶ Adapun contoh bersikap empati seperti mampu menangkap pesan non verbal dari orang lain seperti nada bicara, gerak-gerik, dan ekspresi wajah dari orang lain.

d) Kemampuan memotivasi diri

²⁵ M. Usman Najati, *al-Hadits al-Nabawi wa 'Ilmu al-Nafs*, Terj. Irfan Sahir, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), 166.

²⁶ Lobby Loekmono, *Belajar Bagaimana Belajar*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), 62.

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Hasil yang baik dapat tercapai jika diikuti dengan motivasi yang kuat dari dalam diri.²⁷ Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan optimisme yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya dalam hal belajar, bekerja, menolong orang lain dan sebagainya.²⁸

5. Kecerdasan Spiritual

1. Konsep Kecerdasan Spiritual

Spiritual Quotients tidak selalu berhubungan dengan agama. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan rohaniah yang menuntun diri kita memungkinkan kita utuh.²⁹ Kecerdasan spiritual berada pada bagian yang paling dalam dari diri kita, terkait dengan kebijaksanaan yang berada di atas ego. Bisa dikatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan karakter seseorang.

Pengertian lain menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang menyangkut fungsi jiwa sebagai peran internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan. Kecerdasan ini pertama kali digagas oleh Danah

²⁷ S. Nasution, *Didaktik Azas-azas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 73.

²⁸ Meyanlina, *Pengantar Psikologi*, <http://www.kompasiana.com>, diakses 10 Desember 2019

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 98.

Zohar dan Ian Marshall. Kecerdasan spiritual bukan saja mengetahui nilai-nilai yang ada tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Dalam perkembangan seseorang, tidak hanya dibutuhkan kepandaian, namun kreatifitas juga sangat dibutuhkan. Kecerdasan spiritual berasal dari dalam hati, menjadikan seseorang kreatif ketika dihadapkan pada masalah pribadi, mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Dengan belajar untuk memaknai setiap peristiwa yang terjadi maka seseorang dapat meningkatkan perkembangan spiritualnya.

Selain itu kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya. Dengan bermodalkan SQ, manusia mengabdikan kepada Allah untuk mengelola bumi sebagai khalifah. Target utamanya semata mencari keridhaan Allah. Keridhaan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerima dengan hati yang rela dengan peraturan-peraturan yang telah digariskan oleh agama. Tanggung jawab kepada sang pencipta dapat membantu seseorang untuk terus belajar dan bekerja keras tanpa rasa jenuh.

Kecerdasan spiritual (SQ) yang memadukan antara kecerdasan intelektual dan emosional menjadi syarat penting agar manusia dapat lebih memaknai hidup dan menjalani hidup penuh berkah. Terutama pada masa sekarang, dimana manusia modern terkadang melupakan mata hati dalam melihat segala sesuatu.

2. Ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall, ada sembilan tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual ditandai dengan sikap hidup yang fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. Fleksibel berarti memiliki pengetahuan yang luas dan mencerminkan sikap dari hati yang tidak kaku.

b. Derajat kesadaran diri yang tinggi

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi.

c. Kecakapan untuk menghadapi penderitaan,

Tidak banyak orang yang bisa menghadapi penderitaan dengan baik. Pada umumnya manusia mengeluh, kesal, marah atau bahkan putus asa ketika dihadapkan dengan penderitaan. Akan tetapi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik.

d. Kecakapan untuk menghadapi rasa takut,

Setiap orang pasti mempunyai rasa takut, entah sedikit atau banyak. Takut terhadap apa saja, termasuk menghadapi kehidupan. dalam menghadapi rasa takut ini, tidak sedikit dari manusia yang

dijangkiti oleh rasa khawatir yang berlebihan, bahkan berkepanjangan. Padahal yang ditakutkan itu belum tentu terjadi. Takut menghadapi kemiskinan dapat membuat seseorang lupa terhadap hukum dan nilai sehingga orang tersebut menghalalkan segala cara demi mendapatkan uang. Namun tidak demikian bagi orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. ia bisa menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik. Dengan sabar, ia akan menghadapi segala sesuatu dan ia selalu ingat bahwa Allah SWT menjadi saksi atas segala yang dilakukan sehingga ia selalu di jalan yang benar sesuai aturan dan syariat Islam.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual berarti memiliki hidup yang berkualitas. Maksudnya adalah seseorang yang memiliki visi dan nilai berarti orang tersebut tidak akan mudah terkena bujuk dan rayu.

f. Enggan melakukan hal yang merugikan

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia bisa berfikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal.

g. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dapat dipercaya untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab karena dalam hidupnya senantiasa berlandaskan Islam.³⁰

6. Siswa

1. Konsep Tentang Siswa

a. Pengertian peserta didik

Peserta didik adalah pengembangan potensi diri (anggota masyarakat) melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³¹

Dengan pendidikan Anak didik memiliki potensi secara optimal apalagi mereka merupakan seseorang yang sedang berkembang dengan bantuan pendidik.³² Adapun khas peserta didik adalah:

- 1) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
- 2) Individu yang sedang berkembang.
- 3) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- 4) Individu yang memiliki kemampuan usaha mandiri.³³

³⁰ Zohar dan Marshall, *SQ : Spiritual Inteliegence – Ultimate Intelligence* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 33.

³¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 65.

³² Uyoh Sadulloh, *Pedagogik Ilmu Pendidik* (Bandung: Alfabeta, 2010), 135.

³³ Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipt, 2005), 52.

Menurut Langeveld pendidikan anak manusia itu diperlukan karena ia berada dalam keadaan tidak berdaya (*hulpeloosheid*).³⁴ Oleh karena itu pendidikan menjadi suatu yang penting dan amat vital bagi kehidupan manusia agar mampu menemukan jati diri dalam hidupnya dikemudian hari.



³⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 112.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan memecahkan masalah dengan menggunakan suatu metode yang bertujuan untuk mengontrol perihal suatu peristiwa atau fenomena,¹ Dari hasil latar belakang penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti menggunakan penelitian dengan metode kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini dikategorikan penelitian kualitatif karena penelitian ini bersifat alamiah. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang nantinya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

Dalam penelitian lapangan, penelitian yang penulis lakukan ini adalah fenomenologi, artinya “penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat”³. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui secara jelas dan mendalam tentang implikasi program tahfidz terhadap kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Ma’arif 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020.

¹ Emzir, *Metodologi penelitian pendidikan kuantitatif & kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 3.

² Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 96.

³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 127.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan peneliti, sebab peranan peneliti adalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.

⁴Untuk itu, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh dalam pengumpulan data.

C. Lokasi Penelitian

SMP Ma'arif 1 Ponorogo di Jl. Batoro Katong No.13, Krajan, Cokromenggalan, Kecamatan. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63411. Peneliti mengambil lokasi di sekolah ini dengan alasan, diantaranya karena:

- 1) SMP Ma'arif 1 Ponorogo merupakan salah satu sekolah tertua di Ponorogo, sekolah ini berdiri pada masa orde lama setelah penjajahan Belanda di Indonesia yakni pada tahun 1948.
- 2) SMP Ma'arif 1 Ponorogo merupakan swasta yang mengutamakan tahfidz dan bahasa Inggris adapun peneliti saat ini meneliti tentang implikasi program tahfidz terhadap kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.
- 3) SMP Ma'arif 1 Ponorogo adalah sekolah yang telah diakui hafalannya lebih dari 50% siswa yang lulus dari SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Hafal Al-Qur'an melebihi target yang diterapkan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

⁴ A. Chaedar Alwasih, *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Dunia Pustaka, 2011), 54

D. Data dan Sumber Data

Agar dapat memperoleh data yang valid seorang peneliti harus mampu mencari data dan sumber data yang akan dijadikan patokan dalam penelitiannya. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 aspek yakni siswa, guru tahfidz, Waka Kurikulum, yang meliputi: 1) siswa tahfidz terdiri dari 6 orang siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran tahfidz di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, siswa yang telah memiliki hafalan Al-Qur'an sekurangnya 1 juz, bersedia menjadi obyek penelitian 2) Wakil Ketua Bidang Kurikulum terdiri dari 1 orang yang mengerti tentang pengelolaan Program Tahfidz, dan bersedia menjadi obyek penelitian. 3) Guru mata pelajaran yang terdiri dari 3 guru yang mengajar siswa kelas VII, VII dan IX yang aktif dalam program tahfidz dan yang tidak aktif, Jadi jumlah obyek yang akan digunakan peneliti berjumlah 6 sumber data.

Data merupakan keterangan-keterangan mengenai suatu keadaan atau masalah dalam bentuk angka (golongan) seperti angka 1,2,3, dan seterusnya maupun kategori, seperti baik, buruk tinggi, rendah dan sebagainya.⁵ Dalam penelitian peneliti menggunakan kualitatif karena data kualitatif dijelaskan dengan kategori. Adapun perolehan data yang digunakan yakni dengan hasil dari observasi dan wawancara.

⁵ Darwan Syah, et al., *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 11.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik dalam pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observasi*) dan dokumentasi.⁶ Oleh karena itu penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data antara lain:

1) Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur jenis wawancara ini sudah termasuk dalam katagori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak berwawancara diminta pendapat, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁷

2) Observasi

Observasi lebih memiliki ciri yang spesifik dari pada teknik-teknik yang lainnya. Yaitu wawancara dan kuisioner. Yaitu jika teknik pengumpulan data yang lain biasanya selalu berhubungan dengan orang, sedangkan untuk teknik ini mempunyai ciri khusus, ciri khusus ini tidak berhubungan dengan orang, tetapi berhubungan dengan objek alam yang lain. Sutrisno hadi dalam sugiono mengemukakan bahwasannya, observasi adalah proses yang

⁶ Darwan Syah, et al., *Pengantar Statistik Pendidikan*, 225.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabet, 2015), 320.

kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Adapun alat-alat yang digunakan dalam observasi penelitian ini buku atau notebook, pulpen, dan kamera, Penelitian kali ini akan menggunakan jenis kualitatif, observasi berperan serta dalam observasi ini, peneliti akan melibatkan diri dengan objek penelitian secara langsung sehingga data yang diperoleh akan nyata dan lengkap.

3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan dari sebuah peristiwa yang telah berlalu. Catatan peristiwa yang telah berlalu dalam penelitian ini dapat di simpan melalui berbagai alat-alat elektronik maupun non elektronik. Misalnya disimpan dalam bentuk tulisan, gambar, video, dan lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema ataupun kategori. Konsep analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mengadakan sintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, membuat keputusan apa yang dapat dicitrakan kepada orang lain.⁸

⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 193.

Sementara itu, secara lebih spesifik Sugiyono menerangkan jika analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dalam tiga tahap, yaitu sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan⁹. Meskipun demikian kenyataannya Nasution mengungkapkan jika analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga tahap yang menjadi rangkaian proses analisisnya, yaitu: reduksi data, pemaparan data dan yang terakhir pengembalian kesimpulan.

Pada penelitian ini, teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Dalam hal ini peneliti merangkum, memilah serta memfokuskan pada hal yang bersifat penting, dan membuat kategori data dan bentuk implikasi program tahfidz terhadap kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya memaparkan data ke dalam uraian singkat dan menarik kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Sugiyono menjelaskan ada empat bentuk uji keabsahan data, yaitu uji kredibilitas data, uji dependabilitas data, uji transferabilitas, dan uji komfirmabilitas. Namun, dari empat bentuk itu, uji kredibilitas data adalah yang

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, 328

utama, untuk menguji kredibilitas data, dapat dilakukan dengan tujuh tehnik, yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, *member check*, analisis kasus negaruf, menggunakan bahasa referensi.¹⁰

Uji kredibilitas pada dasarnya merupakan pengganti konsep validitas internal dari pengertian nonkualitatif. Uji kredibilitas data ini memiliki fungsi, yaitu melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dipercaya dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan kita dengan jalan pembuktian ganda yang sedang diteliti.¹¹

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, maka diperlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

¹⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 265

¹¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, 266.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.¹²

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

a. Tahap Pra lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

b. Tahap Pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- 1) Mengetahui latar penelitian dan persiapan diri
- 2) Memasuki lapangan

¹² Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327.

3) Berperan serta sambil mengumpulkan data

c. Tahap Analisis Data

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif deskriptif naratif logis. Inti analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan, yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya dan melihat konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan. Proses itu merupakan proses siklikal untuk menunjukkan bahwa ketiganya berkaitan satu dengan yang lainnya, analisis kualitatif merupakan proses interaktif.¹³

Oleh karena itu, setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan menggambarkan dengan jelas fenomena yang ada di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, Program Tahfidz, serta dampaknya terhadap kecerdasan emosional dan spiritual. Dengan cara memadukan hasil observasi dari peneliti, hasil wawancara dengan berbagai macam komponen dan dokumen terkait yang didapat. Jika data yang diperoleh sesuai dengan enam hal di atas, maka data itu valid. Tetapi jika terdapat data yang tidak ada kesesuaian dengan salah satunya, maka perlu diadakan penelitian ulang untuk memperoleh keabsahan data.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 289.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Sekolah SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Permulaan munculnya lembaga pendidikan formal atau sekolah baru terasa sekitar abad 20. Berdirinya lembaga pendidikan tidak lepas dari dua faktor yaitu semangat pembaharuan islam, dan respon atas kebijakan pendidikan pemerintah kolonial yang mendirikan sekolah. Pemerintah kolonial menolak eksistensi pondok pesantren dalam sistem pendidikan yang hendak dikembangkan di Hindia Belanda.

Menyikapi hal itu para ulama' NU mendirikan dan mengembangkan sekolah yang diberi nama SMI (Sekolah Menengah Islam) pada tahun 14 Agustus 1948 yang untuk sementara pelaksanaannya menggunakan rumah Bpk. Atmo yang berlokasi di Jl. Pasar Legi. Pada waktu meletusnya gerakan komunis PKI di Madium tanggal 18 September 1948. SMI beralih nama menjadi SMP NU dan lokasi dipindahkan ke Jalan Batorokatong No. 13 pada tahun 1953. SMP NU baru diresmikan oleh jam'iyah Nahdlotul Ulama cabang Ponorogo pada tahun 1955 dengan kepala sekolah Bapak Rahmat Zaenuri, BA. Selama kurun waktu 1955 sampai dengan 1975 terjadi pergantian kepemimpinan SMP NU, yaitu:

- a. 1955-1961 : Ibu Sofiyah (Almarhum)
- b. 1961-1975 : Bpk. Pitoyo (Almarhum)

c. 1975-2001 : Bpk. Ahmad Wiyono (Almarhum)

Semenjak tahun 1976 SMP NU mengganti namanya menjadi SMP Ma'arif Ponorogo. Dan SMP Ma'arif yang berlokasi di Jl. Batorokatong 13 diberi nomenclatur SMP Ma'arif 1 Ponorogo sampai saat ini.¹

Seiring berkembangnya zaman dan juga perlunya peningkatan mutu sekolah agar tidak kehilangan pamor serta tertinggal dengan sekolah menengah pertama lain di Kabupaten Ponorogo, maka pada tahun ajaran 2014/2015 lembaga sekolah mengadakan program baru sebagai penunjang mutu siswa dan juga sekolah, setelah mengadakan rapat bersama seluruh komite sekolah maka pada tahun 2014 SMP Ma'arif 1 Ponorogo membuka program baru yaitu program bahasa dan juga program tahfidz.

2. Letak Geografis SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah SMP Ma'arif 1 Ponorogo yang berdiri sejak 1948 dengan luas lahan 5940 m² yang berpusat di jl batorokatong 13 Ponorogo. Untuk menuju ke sekolah dari pusat kota sangat lah mudah karena sekolah ini berada di daerah ponorogo kota sehingga memungkinkan untuk menggunakan angkutan umum. Adapun data lokasi secara lengkap adalah sebagai berikut:

- a. Nama Madrasah : SMP Ma'arif 1 ponorogo
- b. Alamat Madrasah : Jln. Batorokatong 13 Ponorogo, Kecamatan
Ponorogo Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa
Timur

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/31-I/2020

- c. Telepon/ HP/ Fax : (0352) 481159
- d. Website dan E-mail : smpmaarif1po@yahoo.co.id :
- e. NSM : 202051117001
- f. NPS : 20510116
- g. Status Sekolah : Swasta
- h. Luas Lahan, dan jumlah rombel :
- | | |
|----------------------------|---------------------------------|
| Luas Lahan | : 5940m ² |
| Jumlah ruang pada lantai 1 | : 27 RUANG |
| Jumlah ruang pada lantai 2 | : 5 RUANG |
| Jumlah Rombel | : 22 (keseluruhan) ² |

Lokasi SMP Ma'arif 1 Ponorogo yang berada di tengah kota membuat sekolah ini mudah untuk di temukan dan juga dijangkau terutama siswa yang rumahnya berada di daerah perkotaan, selain itu akses menuju SMP Ma'arif 1 Ponorogo juga terbilang mudah karena berada pada jalur kota yang banyak dilintasi oleh kendaraan umum.

3. Visi dan Misi SMP Ma'arif 1 Ponorogo

a. Visi

Berimtaq, Beriptek, Berbudaya, dan Berakhlak Mulia. Indikator Visi :

- 1) Berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- 2) Berprestasi dalam kejuaraan akademik dan nonakademik.
- 3) Terlaksananya kegiatan di bidang Keagamaan.

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/31-I/2020

- 4) Terlaksananya kepatuhan dalam disiplin, etos kerja, transparansi dan manajemen.
- 5) Berbudaya, berkepribadian, dan berperilaku luhur.
- 6) Terwujudnya bidang sarana dan prasarana sekolah yang representatif.

b. Misi

Penjabaran misi meliputi:

- 1) Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan pendekatan *scientific* serta bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik.
- 2) Meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik peserta didik secara optimal sehingga mampu bersaing dengan peserta didik sekolah lain.
- 3) Mewujudkan pembelajaran dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup dan P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba).
- 4) Mewujudkan Sumber Daya Manusia (tenaga pendidik dan kependidikan) yang memiliki etos kerja tinggi berdasar iman dan taqwa.
- 5) Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

- 6) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat sehingga terbangun siswa yang kompeten dan berakhlak mulia.
- 7) Membudayakan disiplin kerja dan etos kerja yang tinggi.
- 8) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan ideal.
- 9) Mewujudkan kondisi lingkungan sekolah yang bersih, asri dan nyaman untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.³

Sebagai sekolah yang berbasis agama islam SMP Ma'arif 1 Ponorogo memiliki visi misi yang umumnya bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai pelajar yang berilmu dan juga bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, selain itu pembelajaran terhadap adab pekerti juga menjadi hal yang diperhatikan SMP Ma'arif 1 Ponorogo sebagai upaya dalam meningkatkan mutu lulusan sekolah.

4. Tujuan SMP Ma'arif 1 Ponorogo

- a. Mampu menampilkan kebiasaan sopan santun dan berbudi pekerti sebagai cerminan akhlak mulia dan iman taqwa.
- b. Mampu mengaktualisasikan diri dalam berbagai seni dan olah raga, sesuai pilihannya.
- c. Mampu mendalami cabang pengetahuan yang dipilih.
- d. Mampu mengoperasikan komputer aktif untuk program microsoft word, excel, dan desain grafis.

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomer: 04/D/31-I/2020

- e. Mampu bersaing dalam mengikuti berbagai kompetisi akademik dan nonakademik di tingkat kecamatan, kodya, provinsi, dan nasional.
- f. Mampu memiliki kecakapan hidup personal, sosial, *environmental dan pravocasional*.⁴

Berdasarkan tujuan sekolah yang tertulis SMP Ma'arif 1 Ponorogo pada dasarnya memfokuskan pada pembekalan siswa menjadi manusia yang berbudi pekerti serta memiliki keahlian yang nantinya dapat berguna di masyarakat.

5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik merupakan salah satu unsur yang diperlukan dalam kegiatan pendidikan, untuk menunjang kualitas pendidikan yang naik dan juga berkualitas SMP Ma'arif 1 Ponorogo senantiasa melakukan peningkatan serta penambahan tenaga kependidikan dengan seleksi yang ketat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Adapun jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo berjumlah 44 orang, 18 orang laki-laki dari golongan guru PNS dan 27 orang perempuan dari golongan guru PNS sedangkan 5 lainnya adalah guru bantu terdiri dari 3 orang laki-laki, dan 2 orang perempuan. Adapun rinciannya sebagai berikut:

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomer: 05/D/31-I/2020

Table 4.1 struktur organisasi SMP Ma'arif 1 Ponorogo⁵

No	Jenis Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Pendidikan Akhir
			L	P	
1.	Kepala Sekolah	Suharjono, S.Pd.	L		S1
2.	Wakasek. Kurikulum	Ir. Sona'a	L		S1
3.	Wakasek. Kesiswaan	Miswanto, S. Pd	L		S1
4.	Wakasek. Sarana prasarana	Sutrisno, S.Pd.	L		S1
5.	Wakasek. Humas	Silahudin Hudaya, S. Pd	L		S1

a. Tabel 4.2 Guru SMP Ma'ari 1 Ponorogo⁶

1) Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin dan Jumlah

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	3				3
2.	S1	14	19	1	1	35
3.	D-4					
4.	D3/Sarmud		1	1	1	3
5.	D2					
6.	D1	1	1	1		3
7.	≤ SMA/ sederajat		1			
Jumlah		18	27	3	2	44

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/31-I/2020⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/31-I/2020

2) Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)

No	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar							Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar S2/S3	Jumlah
		D1/ D2	D3	S1/D4	S2/ S3	D1/D2	D3	S1/D4		
1.	IPA			5						5
2.	Matematika			4		1		1		6
3.	Bahasa Indonesia			5						5
4.	Bahasa Inggris			2		2			1	5
5.	Pend. Agama			5				1		6
6.	IPS		1	4				1	1	7
7.	Penjasorkes			2						2
8.	Seni Budaya			1				1		2
9.	PKn			4						3
10.	TIK/Keterampilan					1		4		5
11.	BK			1				2		3
12.	Lainnya:			2						2
	Jumlah		2	33		4	1	9	2	



3) Tenaga Kependidikan

No	Tenaga pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya						Jumlah tenaga pendukung Berdasarkan Status dan Jenis Kelamin				Jumlah
		≤ SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	PNS			Honorer	
								L	P	L	P	
1.	Tata Usaha		6				4			5	5	
2.	Perpustakaan		-				3		1	2		
3.	Laboran lab. IPA		-				1			1		
4.	Teknisi lab. Komp.		-	1			-			1		
5.	Laboran lab. Bahasa		-				1				1	
6.	PTD (Pend Tek. Dasar)											
7.	Kantin		2								2	
8.	Penjaga Sekolah	1	1				1			3		
9.	Tukang Kebun	2								2		
10.	Keamanan	-	2							2		
11.	Lainnya:											
Jumlah		3	11				10		1	16	8	

Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo berjumlah 44 orang yang terdiri dari PNS serta guru bantu dalam pembagian tugas dalam pelaksanaan pendidikan sudah mampu mencukupi kebutuhan kegiatan pendidikan yang ada di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

6. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Ma'arif 1 Ponorogo cukup memadai dan sangat mendukung untuk kegiatan belajar mengajar. Dengan luas tanah 5940 m² sarana yang tersedia meliputi sebagai berikut:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana⁷

a. Data Ruang Belajar

Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran (pxl)	Kondisi	Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran (pxl)	Kondisi
Kelas	24	>63m ²	Baik	Lab. Bahasa	2	7x8	Baik
Perpustakaan	1	10x10	Baik	Lab. Komputer	2	7.5x8	Baik
Lab. IPA	2	10x10	Baik	PTD			
Keterampilan	1	7x8	Baik	Serbaguna/ aula	1	10x20	Baik

b. Data Ruang Kantor

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
Kepala Sekolah	2	4x4	Baik
Wakil Kepala Sekolah	1	4x5	Baik
Guru	2	8x9	Baik
Tata Usaha	1	4x5	Baik
Tamu	1	3x3	Baik
Lainnya:			

⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/31-I/2020

c. Data Ruang Penunjang

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
Gudang	1	6x7	Sedang	Ibadah	2	8x9	baik
Dapur	1	2x3	Rusak	Ganti	2	7x4	baik
Reproduksi				Koperasi	2	2x3	sedang
KM/WC Guru	2	1.5x4	Rusak	Hall/lobi	1	3x10	
KM/WC Siswa	15	2x3	Sedang	Kantin	2	4x6	sedang
BK	1	3x4	Baik	Rumah Pompa/ Menara Air			
UKS	2	2x4	Sedang	Bangsas Kendaraan			
PMR/Pramuka	1	2x3	Sedang				

d. Data Lapangan Olahraga dan Upacara

Lapangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi	Keterangan
Lapangan Olahraga Basket, Futsal	1	24x27	Baik	
Lapangan Upacara	1	24x27	Baik	

Sebagai salah satu sekolah yang memiliki jumlah siswa yang cukup banyak, SMP Ma'arif 1 Ponorogo memiliki sarana dan prasarana yang terbilang cukup memadai sehingga diharapkan mampu menunjang kegiatan belajar mengajar serta kegiatan ekstrakurikuler sebagai pengembangan minat dan bakat siswa.

7. Siswa

Siswa adalah komponen masukan dalam system pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional

a. Tabel 4.4 Data Siswa SMP Ma'arif 1 Ponorogo⁸

Th. Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
	Jumlah		Jumlah		Jumlah		Siswa	Rombel
	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel		
2013/2014	134	6	199	9	220	10	553	25
2014/2015	195	9	134	6	192	9	521	24
2015/2016	147	7	198	9	132	6	477	22
2016/2017	135	8	142	7	188	9	553	24
2017/2018	131	6	221	9	141	7	493	22

Jumlah siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo pada tiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan, namun data yang ada menunjukkan bahwasanya SMP Ma'arif 1 Ponorogo masih memiliki jumlah murid dengan jumlah yang stabil di setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena setiap tahunnya Sekolah terus melaksanakan evaluasi dan juga pengembangan mutu serta sarana dan prasaran sekolah, sehingga minat masyarakat semakin terbangun dengan baik.

⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 08/D/31-I/2020

8. Pengelola Program Tahfidz SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Dalam upaya peningkatan kualitas mutu pendidikan selain pembentukan struktur organisasi sekolah SMP Ma'arif 1 Ponorogo juga membentuk struktur pengelola yang khusus melaksanakan program tahfidz dari tahap perencanaan hingga evaluasi.

a. Gambar 4.1 Struktur Pengurus⁹



Struktur Program Tahfidz tertulis didalam buku Pedoman Program tahfidz SMP Ma'arif 1 Ponorogo, Program Tahfidz dipimpin langsung oleh Kepala Sekolah dan dibimbing oleh wakasek kurikulum. Dalam struktur pengurus tahfidz melibatkan juga 3 guru sebagai koordinator kelas pada program tahfidz

b. Pedoman Program Tahfidz

Dalam pelaksanaan program tahfidz di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, koordinator program kelas tahfidz menggunakan buku pedoman tahfidz

⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 09/D/31-I/2020

yang disusun oleh tim pengelola program tahfidz SMP Ma'arif 1 Ponorogo¹⁰. Buku pedoman tersebut juga diberikan kepada seluruh siswa program tahfidz karena didalam buku pedoman tersebut juga berisikan catatan hafalan yang harus diselesaikan oleh setiap siswa sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Selain menggunakan buku pedoman, koordinator kelas Program Tahfidz juga memiliki buku catatan khusus yang nantinya akan dijadikan buku catatan perkembangan siswa, selain itu buku catatan khusus tersebut juga digunakan sebagai acuan jumlah hafalan siswa jika nantinya ada siswa yang kehilangan buku pedoman program tahfidznya, dengan hal tersebut maka koordinator kelas tahfidz akan mudah melihat perkembangan siswa.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pengelolaan Program Tahfidz

Pelaksanaan suatu program pastinya di pengaruhi oleh suatu sistem pengelolaan yang baik, SMP Ma'arif 1 Ponorogo masih tergolong baru dalam pelaksanaan program tahfidz karena baru berjalan kurang lebih sekitar 5 tahun, namun SMP Ma'arif 1 Ponorogo berusaha melaksanakan program secara baik dan efektif sehingga mampu memberikan hasil yang baik dari segi pengembangan intelektual siswa maupun mutu dan kualitas sekolah terutama dalam program menghafal Al-Qur'an.

¹⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 10/D/31-I/2020

Program Tahfidz di SMP Ma'arif 1 Ponorogo dalam menjalankan programnya juga menggunakan buku pedoman khusus yang didalamnya mencakup materi hingga evaluasi. Materi yang diberikan kepada siswa selain menghafal Al-Qur'an juga termasuk pembelajaran tajwid. Siswa yang berada pada program tahfidz memiliki kewajiban menuntaskan hafalan sesuai dengan jenjang kelas masing-masing, seperti halnya kelas VII yang harus menuntaskan hafalan juz 30 selama 1 tahun, kelas VII juz 1 dan juz 2 dan kelas IX melanjutkan juz 3 dan juz 4. Jika ada dari mereka yang mampu melampaui target maka guru tahfidz juga akan memberikan ruang pada mereka untuk lebih meningkatkan hafalan mereka.

Saat ini program tahfidz SMP Ma'arif 1 Ponorogo dikelola oleh suatu tim yang terdiri dari guru serta ustadz yang berkompeten dalam pengelolaan tahfidz, seperti yang di sampaikan oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum yaitu bapak Sona'a:

“Program Tahfidz sendiri merupakan program yang kita bentuk dengan tujuan awal meningkatkan mutu sekolah yang dalam sudut pandang masyarakat luar hanya sebatas sekolah menengah pertama yang biasa. Dalam pengelolaan program tahfidz ini pada awal kami memang sudah serius dalam menjalankannya, kami melibatkan langsung ustadz dan juga guru yang berkompeten dalam program tahfidz Al-Qur'an”¹¹

Dari keterangan di atas sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan kepada pengelola program tahfidz yang memang benar-benar menguasai program tahfidz dan juga isi dari Al-Qur'an. Seorang guru tahfidz minimal menguasai hukum bacaan Al-Qur'an seperti hukum tajwid, dalam proses

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/29-1/2019

kegiatan program tahfidz selain menyimak hafalan Al-Qur̄an guru tahfidz juga memberikan koreksi jika ada bacaan yang keliru, adapun jika materi dianggap perlu untuk ditulis maka guru tahfidz akan mempersilahkan siswa untuk mencatat materi tersebut.

Pentingnya mengerti dan paham tentang Al-Qur̄an bagi siswa menjadi hal yang sangat penting, dan hal ini sangat diutamakan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Sebagaimana yang dipaparkan oleh penanggung jawab program tahfidz yaitu bapak hendri:

“Jadi tujuan awal pertama kita mengenalkan tentang bacaan Al-Qur̄an kepada anak-anak, selain itu tujuan lainnya adalah mencetak generasi yang mencintai Al-Qur̄an, yang berakhlakul karimah yang berawal kita itu memasyarakatkan Al-Qur̄an dan mengenalkan Al-Qur̄an pada masyarakat. Berawal dari situ, maka kita ingin mengenalkan Al-Qur̄an pada anak-anak setelah anak-anak kenal dengan Al-Qur̄an maka kita ajak untuk mengamalkannya, mengamalkan isi kandungan Al-Qur̄an, menjadikan siswa yang berakhlak mulia sesuai apa yang tertulis dalam Al-Qur̄an”¹²

Pengenalan Al-Qur̄an penting untuk pembentukan Akhlak siswa dan seharusnya dibentuk sejak dini agar siswa mudah dalam tahap bersosialisasi sesama, mengingat kondisi sekarang banyak remaja yang sudah rusak moralnya. Keberhasilan suatu program pastinya memiliki faktor pengelolaan yang baik, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, dan juga pemantauan agar program tahfidz yang dilaksanakan dapat lebih baik.

Pada perencanaan awal pengadaan program tahfidz berawal dari ide kepala sekolah dan seluruh jajarannya serta seluruh guru yang ada di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, seperti yang di sampaikan oleh wakil Kepala Bidang Kurikulum yaitu bapak Son'a:

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-1/2020

“Jadi adanya program tahfidz ini sebenarnya bermula dari fikiran kepala sekolah yang merasa bahwasanya jika sekolah tidak memiliki program yang mampu menunjang secara langsung kualitas siswa maka berjalanya waktu pamor sekolah akan turun, nah waktu itu kepala sekolah mengadakan rapat yang langsung dipimpin oleh beliau untuk membahas program yang akan dibuat untuk meningkatkan kualitas siswa dan juga mutu sekolah, pada saat itu terdapat dua hasil yaitu membuat program bahasa inggris dan juga tahfidz, dan sekolah pada saat itu langsung bergerak cepat merealisasikan rencana tersebut”¹³

Dari keterangan di atas sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan pada salah satu guru tahfidz yang juga merupakan penanggung jawab program tahfidz di SMP Ma’arif 1 Ponorogo yaitu Bapak Hendrik Murtiawan:

“Perencanaan tahfidz ini direncanakan oleh kepala sekolah dan juga bersama guru-guru lain. Program tahfidz ini dulunya hanya sekedar jadi wacana, dan akhirnya tahun 2015 lalu kita mencoba merealisasikanya, Program tahfidz ini pada awal mulanya hanya dilakukan seminggu sekali seperti eksta kurikuler, tapi kan hasilnya kurang maksimal kalau begitu, karna saya lulusan tahfidz juga, jadi saya bilang sama kepala sekolah kalau seperti ini kurang efektif, karena program tahfidz itu harus setiap hari dilakukan dan setiap harinya harus ada hafalan baru dan adanya setoran hafalan. Kemudian kami mengadakan rapat bersama untuk membicarakan masalah ini.”¹⁴
Selanjutnya untuk mengetahui lebih dalam tentang pengelolaan

program tahfidz di SMP Ma’arif 1 Ponorogo ini maka peneliti melanjutkan

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/29-1/2020

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/30-1/2020

pembahasan pada pengorganisasian program tahfidz dengan melakukan wawancara serta observasi langsung dilapangan, dalam pengorganisasian program tahfidz ini sistem yang dilakukan adalah dengan cara membagi tugas kepada pengelola program, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh waka kurikulum bapak Sona'a:

“Dalam pelaksanaan program tahfidz biasanya kita melakukan pembagian tugas yang dilakukan oleh pengelola, jadi berhubungan dengan program itu sendiri, artinya jika terdapat siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qurān paling tidak modal siswa itu harus sudah bisa membaca Al-Qurān, tapi kalau misalnya ada siswa yang belum bisa membaca Al-Qurān atau mengenal huruf maka akan kita fokuskan pada binadzor, jadi selain dari program tahfidz, kita juga ada binadzor yang ada pada satu lingkup dengan program tahfidz, tapi itu khusus anak-anak baru yang ketika masuk ke sekolah kami belum mengenal huruf, kalau pembagian tugas lebih kepada koordinator saja, tidak perlu seluruhnya cukup koordinator guru tahfidz dan guru-guru bidangnya, karena dia harus tetap dipisahkan dari yang namanya pelajaran umum”¹⁵

Sistem yang di pakai pada Program Tahfidz di SMP Ma'arif 1 Ponorogo dengan menggunakan sistem setoran yang sudah di tentukan pada buku catatan hafalan, untuk lebih efektifnya pelaksanaan program pada setiap kali kegiatan tahfidz maka satu kelas akan di pegang oleh 2 orang guru, dan pembelajaran tidak selalu dilakukan di dalam kelas, terkadang juga di bagi ada yang sebagian di mushala atau luar kelas.

Dari keterangan di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya terdapat pembagian tugas dalam pengorganisasian program tahfidz, Pembagian tugas program tahfidz di SMP Ma'arif 1 Ponorogo akan diatur dengan cara setiap kelas dibimbing oleh 2 guru

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/29-1/2020

tahfidz yang kemudian dibagi menjadi 2 kelompok putra dan putri yang akan ditempatkan pada tempat yang berbeda dengan tujuan agar berjalanya program dapat efektif sesuai dengan tujuan program tahfidz di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.¹⁶

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mengenai pemantauan program tahfidz dengan waka kurikulum, Saati ini pemantauan pelaksanaan program tidak hanya kepada pengelola, namun juga kepada siswa agar dapat menjadi bahan evaluasi pada akhir semester agar program tahfidz dapat berjalan lebih baik, seperti yang di sampaikan oleh bapak Sona'a:

“Dalam proses pemantauan biasanya saya dan juga penanggung jawab program, terkadang saya juga memanggil tim pengelola program tahfidz untuk menanyakan perkembangan program dari segi pengelola termasuk guru tahfidz dan juga siswa. Selain itu kita juga sempatkan untuk bertanya ke siswa tentang berjalanya program tahfidz ini, kalau ada masalah selanjutnya akan kita tindak lanjuti pada rapat akhir semester, namun jika masalah harus segera di selesaikan maka kita langsung mengadakan rapat pada minggu itu juga”¹⁷

Dari keterangan di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya pemantauan program dilakukan secara tidak terjadwal dan dilakukan langsung oleh waka kurikulum SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Selain berkoordinasi tentang perkembangan siswa ataupun kendala yang ada waka kurikulum juga menyempatkan diri untuk bertanya langsung kepada siswa tahfidz tentang kekurangan atau hal yang perlu ditingkatkan dalam program tahfidz sehingga waka kurikulum mengetahui secara langsung

¹⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 08/O/27-I/2020

¹⁷ Lhat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/29-01/2020

saran maupun masukan dari guru serta siswa yang mengikuti Program Tahfidz di SMP Ma'arif 1 Ponorogo¹⁸

2. Implikasi Program Tahfidz Terhadap Kecerdasan Emosional

Suatu lembaga pendidikan tentunya memiliki visi misi yang di usung dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didiknya baik dalam aspek akademik, keagamaan, sosial dan kemasyarakatan baik itu melalui kegiatan pelatihan, kursus atau yang lain, sehingga kegiatan tersebut bisa dikatakan menjadi program unggulan dari sekolah tersebut.

Seperti halnya SMP Ma'arif 1 Ponorogo yang menjadikan program tahfidz sebagai salah satu kegiatan unggulan yang diikuti oleh siswa dalam rangka upaya meningkatkan mutu peserta didik dan juga mutu sekolah. Pembelajaran Al-Qurān merupakan suatu pembelajaran yang banyak dikaitkan dengan proses keberhasilan pembelajaran, seperti halnya ketika seorang siswa tahfidz mampu mencapai hasil belajar yang memuaskan atau memiliki prestasi pada bidang akademis maupun non akademis.

Selain itu program tahfidz di SMP Ma'arif 1 Ponorogo juga mengharapkan adanya peningkatan kecerdasan emosional pada siswa yang mengikuti program tahfidz. Dalam hal ini peneliti menggunakan indikator berkembangnya kecerdasan emosional diantaranya mampu mengenali emosi diri dan juga mengenali emosi orang lain, mampu mengendalikan emosi diri, dan juga memiliki kesadaran diri yang baik dalam mengendalikan emosi, bersikap serta bertindak dalam situasi apapun. Siswa yang aktif

¹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 07/O/10-II/2020

mengikuti program tahfidz dan memiliki jumlah hafalan yang sudah mencapai target, pada saat mengikuti pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas ternyata mereka sudah memiliki kecerdasan emosional yang baik dan berkembang, hal ini seperti yang di sampaikan oleh guru kelas VII yaitu bapak Ibnu Huda:

“Kalau di dalam kelas yang saya ajar, kebanyakan anak yang aktif dalam program tahfidz cenderung lebih memiliki kecerdasan emosional yang baik, seperti contoh dalam mengendalikan emosi diri dan juga mengenali emosi orang lain, saya amati anak yang aktif mampu mengendalikan emosi mereka, seperti halnya ketika mereka sedang ada masalah dengan teman atau kesulitan dalam menerima pelajaran, mereka cenderung lebih dapat menguasai emosi mereka, dan lagi mereka dapat mengerti jika ada temannya yang sedang bersedih atau marah, mereka bisa memahami keadaan temannya dan secara langsung bisa mengambil tindakan apa yang harus mereka lakukan, hal itu yang sering saya lihat ketika mengajar di dalam kelas atau mengamati ketika mereka beraktifitas ketika di jam istirahat”¹⁹

Dari keterangan diatas sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan pada bapak Hendrik mutriawan yang mengajar di kelas IX bahwasanya program tahfidz dapat membangun kecerdasan emosional siswa, bahkan terdapat perbedaan antara siswa yang berada pada program tahfidz dan kelas reguler, mereka yang berada di program tahfidz cenderung lebih bijak dalam mengenal serta mengendalikan emosi:

“saya sendiri mengajar tidak hanya pada kelas tahfidz saja, tapi juga di kelas reguler, saya sendiri benar-benar merasakan bahwasanya siswa yang ada di program tahfidz mampu mengendalikan kondisi emosionalnya, hal itu tentunya sangat berbeda dengan siswa yang ada di program kelas reguler atau yang ikut program tahfidz”

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/30-1/2020

Selain hal tersebut siswa yang aktif pada program tahfidz juga memiliki kecerdasan emosional yang baik, salah satunya mereka mampu membangun motivasi pada diri mereka dan juga teman mereka di kelas, hal ini juga sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh salah satu guru kelas VIII yaitu bapak M.Nuryani:

“Kalau saya amati mereka yang aktif dalam program tahfidz kebanyakan mampu memotivasi diri mereka sendiri, pernah suatu ketika saat saya membagikan hasil ulangan harian, hampir semua siswa mendapatkan nilai yang kurang baik, banyak yang mengeluh dengan hasil mereka, namun saya amati ada beberapa anak yang justru merasa terpacu karena mendapatkan hasil yang kurang baik, mereka menyimpan kertas hasil ulangan harian tersebut dan menulis di buku tulis mereka bahwasanya ulangan selanjutnya harus lebih baik, mungkin itu usaha mereka agar selalu semangat dan saya sangat menyukai semangat mereka dan juga optimisme yang mereka miliki”²⁰

Setelah mendapat info dari beberapa guru mata pelajaran, peneliti melanjutkan penggalian data dengan objek wawancara dengan beberapa siswa yang aktif dalam program tahfidz di SMP Ma’arif 1 Ponorogo. Dalam proses wawancara peneliti tidak hanya fokus pada 1 atau 2 siswa, proses wawancara dilakukan dengan seluruh siswa di kelas, karena proses wawancara dilaksanakan ketika siswa selesai setoran hafalan dan masih berkumpul di satu tempat, namun terdapat beberapa siswa yang memang menjadi fokus wawancara untuk mengambil data.

Sebelum mulai melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menjelaskan garis besar tentang pengertian kecerdasan emosional pada

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/30-1/2020

siswa yang menjadi objek wawancara, setelah mereka dirasa sudah faham terhadap kecerdasan emosional kemudian peneliti memuali wawancara dengan pertanyaan yang sama dengan beberapa siswa yang terdiri dari kelas VII, VII dan IX yang dilakukan pada jam yang berbeda sesuai dengan jadwal kelas tahfidz mereka, kebanyakan dari siswa bahkan hampir seluruhnya memang merasakan perbedaan dalam diri mereka, para siswa tersebut merasa bahwa mereka mampu mengendalikan kondisi emosi dalam diri mereka, mengenali emosi orang lain serta mempunyai jiwa yang berfikir optimis dan bermotivasi tinggi, hal ini seperti yang di sampaikan salah satu siswa kelas IX yaitu Muhamad Ravi Agustin:

“Program tahfidz ini memang bisa memberikan pengaruh terhadap kondisi emosional pada diri saya, seperti halnya ketika saya akan marah karena ada masalah dengan teman, rasanya saya lebih bisa berfikir dengan cara yang tenang dan bisa memikirkan solusi yang baik”²¹

Dari apa yang disampaikan oleh Muhamad Ravi tersebut sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, bahwasanya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas maupun diluar kelas Muhamad Ravi termasuk siswa yang mampu mengendalikan emosi yang ada di dalam dirinya, contohnya ketika pembelajaran di dalam kelas, karena ada kesibukan pada saat itu guru memberikan tugas untuk dikerjakan oleh seluruh siswa didalam kelas dan kebetulan saya diberikan tugas untuk mengawasi mereka sekaligus saya melakukan observasi terhadap Muhamad Ravi, Pada saat itu ada teman yang sengaja

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/02-2/2020

menyobek bukunya di halaman depan yang berisi materi pelajaran, hal tersebut dilakukan oleh temanya dengan alasan hanya sekedar bercanda, Namun Muhamad Ravi lebih memilih menyikapi hal tersebut dengan tenang tanpa mendahulukan emosinya, setelah itu Muhamad Ravi meminjam perekat pada teman yang lain untuk memperbaiki bukunya yang sudah sobek.²²

Pengambilan data selanjutnya peneliti lakukan pada salah satu siswa kelas VII yaitu Abdul Aziz Al Fikri yang masih baru mengikuti program tahfidz, Muhamad Ravi merasakan bahwa program tahfidz mampu membuat dirinya bisa mengedalikan emosi diri serta mengenali emosi orang lain.

“Jadi waktu itu pernah teman saya memiliki masalah dengan guru bimbingan konseling karena ketahun bolos dan rencana akan di berikan surat panggilan orang tua, waktu itu dia hanya diam sedang teman yang lain justru mengejek dia, saya memilih diam pada waktu itu karena saya tahu teman saya tersebut kondisi emosinya sedang tidak baik, dan setelah saya rasa kondisinya sudah mulai tenang saya coba mendekati dia untuk sekedar menjadi teman bicara dan sedikit memberikan motivasi, kalau waktu dulu belum aktif ikut progam tahfidz mungkin yang saya lakukan hampir sama seperti teman yang lain, yaitu ikut mengejek teman saya tadi”²³

²² Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/10-II/2020

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/30-1/2020

Berdasarkan hasil wawancara tersebut selanjutnya peneliti melanjutkan penggalian data pada Abdul Aziz Al Fikri agar dapat lebih memperkuat data yang diperoleh, pada keseharian di sekolah ketika di dalam kelas maupun di luar kelas peneliti memfokuskan pada perilaku Aziz ketika berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan guru, Aziz termasuk siswa yang agak pendiam namun tidak menutup diri jika ada temannya yang ingin mengajaknya mengobrol seputar hobi maupun kegiatan di kelas, begitupula sikapnya ketika teman sekelasnya mengejek salah satu teman yang waktu itu belum menyelesaikan setoran dengan alasan semalaman bermain *game online*, Abdul Aziz Al Fikri hanya diam dan memilih untuk pergi ke mushala, namun setelah itu Abdul Aziz Al Fikri mendekati temannya tersebut untuk menasehati dengan cara dan gaya bahasanya sendiri.²⁴

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan seorang siswa kelas VIII yang aktif dalam program tahfidz di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, Siswa tersebut merasa ada peningkatan dalam dirinya terkait dengan penjelasan kecerdasan emosional yang peneliti terangkan sebelumnya, siswa tersebut merasa memiliki motivasi belajar yang tinggi dan lebih baiknya lagi siswa tersebut mampu memotivasi teman yang lain agar semangat dalam belajar, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Yesinda Dwi Ariyanti:

“Awal masuk Sekolah ini jujur saya kurang terlalu semangat dalam belajar, karena saya inginnya sekolah di SMP yang terkenal, tapi

²⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/10-II/2020

setelah masuk sekolah dan masuk dalam kelas program tahfidz saya merasa tertarik dan semangat untuk mengikutinya, karena saya sendiri menyukai hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan hal ini didukung penuh oleh kedua orang tua saya, setelah aktif ikut program tahfidz saya sendiri merasa lebih semangat ketika belajar dikelas, jauh berbeda dengan diri saya sebelum masuk sekolah ini”²⁵

Dari keterangan wawancara diatas sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwasanya Yesinda Dwi Arianti dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas termasuk salah satu siswa yang sangat aktif, jika ada penjelasan yang belum dimengerti Yesinda tidak sungkan untuk bertanya langsung kepada guru saat itu juga, selain itu Yesinda juga sering berdiskusi dengan teman lainnya setelah selesai jam pelajaran dan bertukar buku catatan.²⁶

3. Implikasi Program Tahfidz Terhadap Kecerdasan Spiritual

Spiritualitas tidak selalu identik dengan agama, walaupun salah satu sumber dari spritualitas dapat terdapat di agama. Spiritualitas adalah suatu pengalaman yang sifatnya menyeluruh, sehingga tidak mengacu ajaran agama tertentu. Spritualitas tidak saja dapat ditemui di dalam tempat-tempat ibadah, tetapi spiritualitas terdapat di dalam keseluruhan segi-segi dan aspek-aspek hidup.

Dalam penelitian ini fokus peneliti bukan hanya pada aspek kecerdasan emosional, namun juga pada kecerdasan spiritual, mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak yang masih dalam masa pubertas tentunya bukan suatu perkara yang mudah, terdapat beberapa aspek

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/3-2/2020

²⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor: O3/O/10-II/2020

yang menjadi fokus peneliti terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, diantaranya dalam bersikap sopan santun terhadap orang lain, kecakapan untuk menghadapi rasa, takut enggan melakukan hal yang merugikan, rajin melaksanakan ibadah dan juga menjadi seorang yang bertanggung jawab.

Adanya program tahfidz di SMP Ma'arif 1 Ponorogo mampu memberi imbas yang baik kepada siswa dan juga sekolah, siswa yang aktif mengikuti program tahfidz memiliki sikap sopan santun yang baik, serta memiliki rasa tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan belajar, hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh seorang guru yang mengajar di kelas 7 dimana kelas tersebut terdapat banyak siswa yang aktif dalam program tahfidz bapak Ibnu Huda:

“Terdapat beberapa siswa di kelas yang saya ajar dimana mereka sangat aktif dalam mengikuti program tahfidz, yang saya rasakan ketika mengajar mereka pastinya berbeda dengan mengajar siswa lain yang kurang aktif dalam mengikuti program, mereka yang aktif cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang lebih baik terhadap pembelajaran, contohnya mereka selalu mengerjakan tugas rumah ataupun tugas ketika di kelas dengan baik, dan yang saya sukai adalah cara mereka berinteraksi dengan orang lain, mereka mampu bersikap sopan terhadap semua orang termasuk teman sebaya mereka”²⁷

Dari keterangan di atas sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh bapak Hendrik mutriawan, S.Pd.I yang mengajar di kelas 9, beliau juga mengajar dikelas yang didalamnya terdapa siswa yang aktif dalam program tahfidz dan ada juga yang masih kurang aktif dalam mengikuti program dan, dan beliau juga mengajar di kelas reguler:

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/30-1/2020

“kalau saya sendiri memang merasakan perbedaan tersebut, mereka yang aktif mengikuti program tahfidz memang memiliki rasa tanggung jawab yang baik, bersikap sopan santun dan juga berani melakukan hal yang mereka anggap benar, seperti berani menolak ajakan temanya untuk bolos masuk kelas atau datang terlambat waktu sholat dzuhur berjamaah, hal tersebut berbeda dengan kondisi kelas reguler yang saya ajar”²⁸

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang terdiri dari kelas VII, VII dan IX yang masing-masing dari mereka merupakan siswa yang aktif dalam mengikuti program tahfidz, terkait dengan kecerdasan spiritual mereka nampaknya juga merasakan bahwa hal tersebut ada pada mereka, seperti contoh mereka merasa lebih bertanggung jawab, berani bertindak, bersikap sopan dan santun terhadap orang lain dan juga dan menghindari sesuatu yang sifatnya merugikan, hal ini seperti yang disampaikan oleh siswa kelas VII yaitu Altisa Azwan Arifin:

“Setelah ikut program tahfidz saya sendiri merasa lebih memiliki rasa tanggung jawab, dan memiliki rasa percaya diri yang baik, karena dulunya saya termasuk anak yang agak penakut dan mental saya mudah turun ketika di hadapkan pada suatu hal yang baru”²⁹

Berdasarkan keterangan diatas sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan pada Altisa Azwan Arifin ketika berada di sekolah, Altisa termasuk siswa yang aktif dalam pembelajaran ketika di dalam kelas, Altisa tidak canggung ketika harus maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal di papan tulis yang diberikan oleh guru, dengan berani Altisa maju

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 12/W/2-2/2020

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/30-1/2020

mengerjakan soal tersebut tanpa harus ditunjuk oleh guru. Selain itu, Altisa juga selalu mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang sudah diberikan.³⁰

Hal tersebut juga sama dengan apa yang disampaikan oleh Helen Surotul Nur Asyifa siswa kelas VIII yang sudah memiliki hafalan sebanyak 2 juz, dia merasa berjalanya waktu dia berproses aktif dalam program tahfidz mampu membangun rasa tanggung jawab serta sopan santun terhadap orang lain

“kalau saya sendiri merasa bahwa tanggung jawab pada diri saya semakin terbangun begitupula dengan kesadaran saya untuk menghormati orang lain, contohnya ketika saya bertemu dengan guru saya selalu menundukkan kepala dan membungkukkan badan saya sebagai rasa hormat kepada beliau”³¹

Setelah melakukan pengambilan data melalui wawancara selanjutnya peneliti melakukan observasi pada Helen Surotul Nur Asyifa pada saat melaksanakan kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas, nampak bahwasanya Helen Surotul Nur Asyifa merupakan seorang anak yang memiliki sikap sopan santun serta rasa untuk saling menghormati, ketika bertemu guru Helen Surotul Nur Asyifa selalu menyapa dan juga mencium tangan, hal lain juga ditunjukkan dengan membungkukkan badan ketika lewat di depan guru seperti saat Helen Surotul Nur Asyifa akan pergi ke kantin dan menjumpai seorang guru yang sedang duduk di depan mushala.³²

Bagi siswa kelas IX yang sebentar lagi akan melaksanakan ujian akhir dampak program tahfidz ternyata mampu memberikan mereka rasa percaya diri yang tinggi serta keberanian dalam menghadapi ujian nasional nanti, hal

³⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/10-II/2020

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/3-2/2020

³² Lihat Transkrip Observasi Nomor: 05/O/10-II/2020

ini seperti yang disampaikan oleh seorang siswa kelas IX yaitu Satiha Nur Baiti Sihab:

“saya sendiri merasa lebih percaya diri dalam menghadapi ujian nasional nanti, selain berdo’a saya juga harus rajin belajar, setelah hampir 3 tahun saya aktif pada program tahfidz rasa percaya diri serta keberanian saya semakin terbangun, bisa di katakan saat ini saya sendiri merasa percaya diri untuk mengikuti ujian nasional nanti.³³

Selanjutnya untuk mendapatkan data yang lebih mendalam peneliti melakukan observasi terhadap Satiha Nur Baiti Sihab, sesuai dengan wawancara yang dilakukan sebelumnya dalam keseharian ketika berada di sekolah Satiha Nur Baiti Sihab lebih sering menghabiskan waktu luang untuk membaca buku atau mempelajari materi yang sudah diberikan oleh guru di dalam kelas, selain mempelajari materi sendiri Satiha juga tidak sungkan untuk bertanya kepada guru setelah pembelajaran di dalam kelas telah selesai untuk menanyakan materi yang belum difahami, namun Satiha tidak menutup diri untuk berinteraksi dengan teman lainnya.³⁴

Program tahfidz yang fokus utamanya adalah menghafal Al-Qurān dalam pelaksanaannya selain mampu meningkatkan hasil belajar siswa juga mampu mengembangkan rasa tanggung jawab, religiulitas, rasa percaya diri serta kesadaran untuk saling menghormati, walaupun terdapat beberapa siswa yang masih kurang dalam jumlah hafalanya namun mereka mempunyai semangat yang tinggi untuk menyelesaikan hafalan sesuai target yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah.

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/02-2/2020

³⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 06/O/10-II/2020



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengelolaan Program Tahfidz di SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Pengelolaan diartikan sebagai rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan suatu pekerjaan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan program diartikan sebagai suatu kegiatan yang disusun secara sistematis dan dirangkai menjadi suatu kesatuan prosedur berupa langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Latar belakang munculnya program tahfidz di SMP Ma'arif 1 Ponorogo bermula dari ide kepala sekolah serta salah satu guru yang sekarang menjadi penanggung jawab program tahfidz yaitu bapak Hendrik. Saat ide itu muncul kepala sekolah langsung mengadakan rapat dengan komite sekolah serta seluruh guru di sekolah, akhirnya pada tahun 2015 sekolah membuka program tahfidz dengan target yang masih dalam tahap percobaan, namun ternyata hasilnya memuaskan sehingga program tahfidz ini semakin diperdalam lagi agar semakin lebih baik.

Dalam pelaksanaan suatu program pastinya tidak akan lepas dari pengelolaan atau manajemen yang tersusun secara baik. Pengelolaan atau manajemen merupakan suatu proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan, sumber, dan lingkungannya. Produk utamanya atau servisnya dikaitkan dengan pengelolaan suatu program. Manajemen organisasi

dilakukan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan, dengan demikian hasil pengorganisasian adalah struktur organisasi.¹

Dalam pengorganisasian program tahfidz, SMP Ma'arif 1 Ponorogo sudah menggunakan buku pedoman serta pengarahan khusus yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah serta tim khusus yang terdiri dari beberapa guru yang berkompeten dibidang tahfidz yang dibentuk guna mempermudah koordinasi serta menjalankan program tahfidz. Waka kurikulum yang bertindak sebagai pembina program tahfidz juga menjalankan tugas sesuai dengan ketentuan, sebagai wakil dari kepala sekolah waka kurikulum akan turun langsung dalam pemantauan sehingga jika timbul suatu masalah dapat segera diatasi.

Stoner. James A.F dan R. Edward Freeman dalam terjemahan Wilhelmus W. Bakowatun menjelaskan bahwasanya manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pemimpin, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan proses penggunaan semua sumberdaya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan².

Dalam pelaksanaan program tahfidz di SMP Ma'arif 1 Ponorogo perencanaan akan dilakukan oleh pengelola program pada awal tahun ajaran baru. Hal yang sama dilakukan dalam proses evaluasi, namun evaluasi akan dilakukan secara berkala pada setiap semester bukan hanya pada awal tahun ajaran baru. Berjalanya program tahfidz di SMP Ma'arif 1 Ponorogo akan terus

¹ Harsuki. *Pengantar Manajemen Organisasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 63.

² Imam Sofwan dan Azis Kuntara. 2014. *Pengelolaan Program Pembelajaran Pendidikan Alternatif Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Di Salatiga Jawa Tengah*. (Online), Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 1 – Nomor 1.(dikses 12 Agustus)

diawasi serta dibina langsung oleh waka kurikulum, Sehingga jika terdapat saran atau masukan dapat langsung ditampung untuk dijadikan bahan evaluasi agar program tahfidz semakin lebih baik lagi.

Setiap siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo yang berada dalam program tahfidz diberikan target hafalan dari sekolah, hal tersebut tertulis seperti di buku pedoman setoran hafalan siswa, bahwa target untuk siswa kelas VII adalah juz 30, untuk siswa kelas VIII juz 1 dan 2, dan kelas IX melanjutkan juz 3 dan 4. Sistem setoran hafalan dilakukan pada waktu jam pembelajaran tahfidz yang terbagi 6 hingga 8 jam dalam setiap minggu, pada setiap pelaksanaan kegiatan tahfidz satu kelas akan di pegang oleh 2 orang guru dan pelaksanaan program tidak selalu di dalam kelas, namun juga di luar kelas seperti contohnya di mushola.

Selain perencanaan program yang baik, Keterampilan juga merupakan hal yang penting bagi pengelola dalam menentukan kebutuhan, Siagan berpendapat manajemen adalah kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka untuk mencapai tujuan. identifikasi sumber-sumber daya yang akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan, dan kemudian memperoleh sumber-sumber daya yang diperlukan. Hal yang dikelola terdapat sumber daya manusia, sumber daya materi, dan sumber daya fasilitas.³

Program tahfidz di SMP Ma'arif 1 Ponorogo tidak sembarangan dalam membentuk pengelola tahfidz, meskipun melibatkan sedikit guru namun guru

³ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 3.

yang terjun dalam mengelola bidang tahfidz merupakan guru yang memiliki latar belakang pemahaman Al-Qurān yang baik, salah satunya adalah penanggung jawab program tahfidz yang merupakan seorang hafidz dan juga pengelola program tahfidz disalah satu pondok pesantren di Ponorogo. Selain itu terdapat pula guru yang masih belum memiliki gelar sarjana dan berstatus guru bantu, namun kembali pada kalimat awal bahwasanya pemilihan pengelola program tahfidz memang dilakukan dengan serius. Selain menguasai Al-Qurān pengelola tahfidz juga memiliki kemampuan pengelolaan kelas yang baik, Sehingga mampu mengetahui dan mengatur kebutuhan yang berkaitan dengan program tahfidz itu sendiri.

Poin selanjutnya yang tidak bisa dilepaskan dalam pelaksanaan suatu program adalah evaluasi. Menurut Sudjana manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari *Planning, Organizing, Motivating, Conforming (Pembinaan), Evaluating, and Developing (POMCED)*⁴. Jika unsur tersebut dapat berjalan dengan baik maka kemungkinan besar tujuan dari adanya suatu program ataupun kegiatan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, salah satunya adalah kegiatan evaluasi sebagai tolak ukur hasil kegiatan atau program. Evaluasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pelaksanaan suatu program maupun kegiatan, Karena dengan kegiatan evaluasi pihak pelaksana dapat mengukur sejauh mana hasil pelaksanaan program yang telah dilakukan,

Sistem evaluasi yang dilakukan pada program tahfidz biasanya dilaksanakan pada awal semester dan juga di akhir semester, namun jika ada

⁴ Husein Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara), 49.

kendala yang memang perlu sesegera mungkin di benahi maka pada minggu itu juga akan di adakan rapat dengan tim pengelola program tahfidz. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada pengelola, namun siswa juga menjadi sasaran evaluasi yang dilakukan langsung oleh waka kurikulum serta penanggung jawab program tahfidz, hal ini bertujuan untuk mengetahui sistem yang digunakan apakah sudah tepat diterapkan pada siswa.

B. Implikasi Program Tahfidz Terhadap Kecerdasan Emosional

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan. Oleh karena itu belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang.

Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan di dalam nilai rapornya. Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Karena hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengenali dan mengendalikan emosi diri, mengenali emosi orang lain, berempati serta kemampuan bekerja sama.

Kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul.

Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional.⁵ Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Seperti dalam suatu contoh mengenai sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, menyikapi masalah sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

Program Tahfidz yang tujuan awalnya adalah mengenalkan Al-Qurān pada siswa serta sebagai syiar kepada masyarakat sekitar sekolah dan juga peningkatan mutu sekolah nampaknya mendapatkan manfaat lebih, Dalam hal ini peneliti meneliti implikasi program tahfidz terhadap kecerdasan emosional siswa yang sudah di fokuskan pada beberapa aspek.

Menurut pendapat dari beberapa guru yang mengajar pada kelas VII, VIII dan IX mereka berpendapat bahwasanya program tahfidz sendiri mampu memberikan hal positif pada siswa yang aktif didalamnya, seluruh guru yang peneliti jadikan objek wawancara menyampaikan bahwasanya siswa yang aktif dalam program tahfidz memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda dengan kelas lain seperti halnya kelas reguler, dari segi kecerdasan emosional seperti dalam beberapa aspek yang peneliti jadikan bahan wawancara seluruh guru berpendapat bahwa itu semua memang nyata ada pada setiap siswa yang aktif dalam program tahfidz.

⁵ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan emosional dan spiritual pada anak*, 31.

Kebanyakan dari siswa yang aktif dalam program tahfidz terutama yang sudah mengikuti program minimal 1 semester mampu mengenali emosi dan juga mengendalikan emosi pada diri mereka, selain itu mereka juga mampu mengenali emosi orang lain contohnya kepada teman mereka sendiri, sehingga mereka bisa mengambil sikap dengan baik ketika dihadapkan dengan temanya yang sedang memiliki suatu masalah dan memiliki kondisi emosional yang kurang baik.

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah. Kemampuan mengelola emosi akan berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu memulihkan memperbaiki kembali dari tekanan emosi.⁶

Pada kenyataan hasil di lapangan menunjukkan bahwasanya dampak program tahfidz memiliki pengaruh pada kecerdasan emosional siswa, hal tersebut tidak hanya dirasakan oleh guru yang mengajar di kelas, namun juga dirasakan oleh siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan program tahfidz. Mereka yang mengikuti dan terlibat aktif didalam program tahfidz merasakan bahwa kondisi emosional merka semakin baik, mereka mampu mengendalikan emosi diri serta mampu mengenali emosi orang lain.

S.Nasution menjelaskan bahwasanya kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk

⁶ M. Usman Najati, *al-Hadits al-Nabawi wa 'Ilmu al-Nafs, Terj. Irfan Sahir, Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), 166.

melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Hasil yang baik dapat tercapai jika diikuti dengan motivasi yang kuat dari dalam diri.⁷ Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan optimisme yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya dalam hal belajar, bekerja, menolong orang lain dan sebagainya.

Siswa yang aktif dalam program tahfidz memiliki kemampuan memotivasi diri yang baik, semangat mereka dalam belajar dan juga menyelesaikan target hafalan sangat tinggi, namun mereka bukan termasuk siswa yang tidak memiliki rasa empati pada orang lain, selain mampu memotivasi diri mereka sendiri mereka juga mampu memberikan motivasi kepada orang lain semisal kepada teman satu kelas yang memiliki suatu masalah ataupun kurang semangat dalam belajar serta menyelesaikan target hafalan.

C. Implikasi Program Tahfidz Terhadap Kecerdasan Spiritual

Persepsi yang kurang tepat dalam lembaga pendidikan bahwa proses pembelajaran hanya mengedepankan kecerdasan intelektual, tanpa mementingkan kecerdasan spiritual. Padahal pada saat ini sangat minim siswa yang menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari baik ketika ia masih di sekolah maupun setelah lulus dari lembaga pendidikan. Untuk itu, nilai-nilai spiritual seperti kesopanan, kejujuran, kedisiplinan dan sebagainya harus diterapkan. Karena kecerdasan intelektual tidak akan sempurna jika tidak di dampingi dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah hal-hal

⁷ S. Nasution, *Didaktik Azas-azas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 73.

yang menunjukkan kemampuan untuk menerima, memahami, dan menggunakan simbol-simbol sehingga mampu menyelesaikan masalah-masalah yang abstrak.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi dan memecahkan berbagai makna, kontrol diri, dan menggunakan hati nuraninya dalam kehidupan serta mampu memberi makna nilai ibadah kehidupannya agar menjadi manusia yang sempurna atau insan kamil agar tercapai kehidupan dunia akhirat.

Seperti halnya pada kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual juga menjadi aspek penting dalam membangun jati diri siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang memfokuskan pada kecerdasan spiritual siswa yang aktif dalam program tahfidz menunjukkan bahwasanya kecerdasan spiritual siswa mulai berkembang dengan baik dalam tempo yang bisa dikatakan cepat.

Menurut Zohar dan Marshall, ada sembilan tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel, Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual ditandai dengan sikap hidup yang fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. Fleksibel berarti memiliki pengetahuan yang luas dan mencerminkan sikap dari hati yang tidak kaku.
- b. Derajat kesadaran diri yang tinggi, Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang

yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi.

- c. Kecakapan untuk menghadapi penderitaan, tidak banyak orang yang bisa menghadapi penderitaan dengan baik. Pada umumnya manusia mengeluh, kesal, marah atau bahkan putus asa ketika dihadapkan dengan penderitaan. Akan tetapi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik.
- d. Kecakapan untuk menghadapi rasa takut, Setiap orang pasti mempunyai rasa takut, entah sedikit atau banyak. Takut terhadap apa saja, termasuk menghadapi kehidupan. dalam menghadapi rasa takut ini, tidak sedikit dari manusia yang dijangkiti oleh rasa khawatir yang berlebihan, bahkan berkepanjangan. Padahal yang ditakutkan itu belum tentu terjadi. Takut menghadapi kemiskinan dapat membuat seseorang lupa terhadap hukum dan nilai sehingga orang tersebut menghalalkan segala cara demi mendapatkan uang. Namun tidak demikian bagi orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. ia bisa menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik. Dengan sabar, ia akan menghadapi segala sesuatu dan ia selalu ingat bahwa Allah SWT menjadi saksi atas segala yang dilakukan sehingga ia selalu di jalan yang benar sesuai aturan dan syariat Islam.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual berarti memiliki hidup yang berkualitas. Maksudnya adalah seseorang yang memiliki visi dan nilai berarti orang tersebut tidak akan mudah terkena bujuk dan rayu.

- f. Enggan melakukan hal yang merugikan, Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia bisa berfikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal.
- g. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dapat dipercaya untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab karena dalam hidupnya senantiasa berlandaskan Islam.⁸

Dari hasil wawancara serta observasi peneliti terhadap objek penelitian yang terdiri dari guru yang mengajar di kelas VII, VIII dan IX serta beberapa siswa yang terdiri dari kelas VII, VIII dan IX yang aktif dalam program tahfidz menunjukkan bahwasanya program tahfidz merupakan salah satu faktor penting berkembangnya kecerdasan spiritual siswa, sama halnya dengan proses pengambilan data pada aspek kecerdasan emosional, peneliti juga melakukan wawancara kepada seluruh siswa, namun peneliti memfokuskan pada 3 orang siswa yang terdiri dari kelas VII, VIII dan IX yang telah melampaui target hafalan yang sudah ditentukan.

Secara menyeluruh kecerdasan spiritual telah berkembang pada seluruh siswa yang aktif dalam program tahfidz, hal ini seperti yang di utarakan oleh beberapa guru yang menjadi objek penelitian, siswa tersebut cenderung cekatan, memiliki rasa sopan santun yang baik dan mereka mudah untuk

⁸ Zohar dan Marshall, *SQ : Spiritual Inteliegence – Ultimate Intelligence* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 33.

diarahkan, sehingga ketika pelajaran berlangsung guru tidak perlu mengatur mereka dalam hal pengelolaan kelas.

Selain itu mereka termasuk siswa yang pemberani dan juga mampu melawan rasa takut dalam diri mereka, sehingga timbul rasa percaya diri yang tinggi dan berdampak pada semangat mereka dalam belajar. Siswa yang aktif dalam program tahfid juga memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam keseharian di sekolah, contohnya ketika melaksanakan kewajiban dalam beribadah, ketika mendengar adzan shalat dzuhur tanpa perlu disuruh mereka akan menyegerakan untuk mengambil air wudhu dan menuju mushala. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya mereka memiliki rasa tanggung jawab dalam diri mereka, sehingga tanpa diperintah oleh orang lain dengan kesadaran mereka sendiri hal tersebut akan dilaksanakan.

Sedangkan dari siswa sendiri yang aktif dalam program tahfidz merasakan memang program tahfidz yang fokus utamanya adalah menghafal Al-Qurān mampu mengembangkan rasa tanggung jawab, religiulitas, rasa percaya diri serta kesadaran untuk saling menghormati, walaupun terdapat beberapa siswa yang masih kurang dalam jumlah hafalannya namun mereka mempunyai semangat yang tinggi untuk menyelesaikan hafalan sesuai target yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Rasa untuk saling menghormati dan juga menolak melakukan hal yang merugikan juga dirasakan oleh siswa yang aktif dalam program tahfidz, mereka mengerti bahwasanya rasa saling menghormati merupakan hal yang penting, bukan hanya dengan guru ataupun orang yang memiliki usia diatas mereka,

namun rasa saling menghormati juga menyeluruh kepada semua orang termasuk teman sebaya mereka. Selain itu mereka juga memiliki sikap yang baik dalam menolak ajakan yang sifatnya merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Dalam kegiatan di sekolah, hal tersebut merupakan sesuatu yang penting karena akan menjadi dasar diri mereka dalam berpijak, jika diri mereka mudah mengikuti ajakan orang lain yang sifatnya merugikan sudah tentu hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar serta keseharian mereka ketika berada di sekolah.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil temuan data yang dilakukan, akhirnya peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelolaan Program Tahfidz di SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Pengelolaan Program Tahfidz di SMP Ma'arif dalam pelaksanaannya sudah menerapkan unsur-unsur yang terdapat pada teori manajemen atau pengelolaan mulai dari perencanaan awal hingga memasuki tahap evaluasi. Hal tersebut terus dikembangkan oleh lembaga agar nantinya dapat menghasilkan kualitas pengelolaan program yang lebih baik.

2. Implikasi Program Tahfidz Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Program tahfidz di SMP Ma'arif Ponorogo mampu memberikan pengaruh positif bagi siswa dalam perkembangan kecerdasan emosional mereka. Hal tersebut juga dirasakan oleh guru kelas mereka, perbedaan tersebut begitu terlihat terlebih lagi jika dibandingkan dengan kelas reguler, siswa yang berada pada program tahfidz merupakan siswa yang sangat baik dalam mengelola emosional mereka, hal tersebut pastinya juga berpengaruh pada keseharian juga hasil belajar siswa.

3. Implikasi Program Tahfidz Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Program Tahfidz di SMP Ma'arif 1 Ponorogo selain mampu memberikan dampak positif pada kecerdasan emosional pada siswa, namun juga mampu memberikan dampak yang baik pada kecerdasan spiritual siswa. Hal tersebut juga disampaikan oleh guru kelas program tahfidz yang merasa bahwa siswa program tahfidz memiliki motivasi, keberanian serta motivasi tinggi dalam belajar, selain hal tersebut mereka juga memiliki sopan santun yang baik dan rasa saling menghormati kepada semua orang.

B. Saran

1. Saran Bagi Siswa

Hendaknya siswa yang belum aktif dalam program tahfidz dapat lebih baik lagi untuk berproses, gunakan waktu luang ketika di sekolah maupun di rumah untuk menghafal Al-Qur'an, jangan jadikan target hafalan sebagai beban, karena manfaat menghafal Al-Qur'an akan sangat terasa jika serius mendalaminya. Selain itu bagi siswa yang sudah aktif terus jaga semangat dan juga konsistensi serta mengamalkan pelajaran yang ada dalam Al-Qur'an, dan jangan sampai melupakan ayat Al-Qur'an yang sudah dihafalkan.

2. Bagi Sekolah

Program tahfidz merupakan program yang mampu memberikan dampak positif bagi siswa, sehingga perlu ditingkatkan dalam proses pengelolaan dan juga sistem yang digunakan agar dapat memberikan hasil yang lebih baik lagi bagi siswa maupun siswa seperti yang tertuang dalam visi misi SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Daim Al-Kahil, *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri*. Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2011.
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2005.
- Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Journey Melalui Al Ihsan*. Jakarta: Arga, 2007.
- Ahmad Rony Suryo Widagda, *Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Studi Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an kelas III di SDIT Salsabila Jetis Bantul, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam*.
- Al-Qur'an dan terjemahannya. 2008. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro.
- Alwasih, A. Chaedar. *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Dunia Pustaka, 2011.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ary Ginanjar, *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual, ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arisa Tilanta, 2001.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Darwan Syah, et al., *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Dwi Khusna Ledyana *Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Quran Terhadap Kecerdasan Siswa Di Smp Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung*
- Emzir, *Metodologi penelitian pendidikan kuantitatif & kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.

- Fuad Muhammad, *Shahih Bukhari-Muslim*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Gardner Howard, *Multiple Intelligences Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Interaksa 2003.
- Hadits riwayat Bukhari, Muslim, dan Ahmad no. 1564.
- Husairi, “Urgensi menghafal Al-Qur’an dalam meningkatkan prestasi belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Anggota HTQ UIN Maliki Malang”, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Husein Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Imam Sofwan dan Azis Kuntara. 2014. *Pengelolaan Program Pembelajaran Pendidikan Alternatif Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Di Salatiga Jawa Tengah*. (Online), Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 1 – Nomor 1.(diksus 12 Agustus).
- Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Lobby Loekmono, *Belajar Bagaimana Belajar*. Jakarta: Gunung Mulia, 1994.
- M. Usman Najati, *al-Hadits al-Nabawi wa ‘Ilmu al-Nafs, Terj. Irfan Sahir, Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*. Jakarta: Hikmah, 2002.
- Meyanlina, *Pengantar Psikologi*, <http://www.kompasiana.com>, diakses 10 Desember 2019.
- Miss Kadaria Waenalai, *Pembelajaran menghafal Al-Qur’an di Ma’had Nahdlotul Ulum Yala Thailand Selatan Tahun 2009*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009.
- Moenawar Chalil, *Kembali kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah*. Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- Munjahid, *Strategi Menghafal 10 Bulan Khatam : Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Qur’an*. Yogyakarta: Idea Press, 2007.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

- Nur Aini Umi Mardiyati, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII Di Mts N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- S. Nasution, *Didaktik Azas-azas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Depok: GEMA INSANI, 2008.
- Sailendra, Annie, *Langkah-langkah Praktis Membuat SOP*. Yogyakarta: Trans Idea Publishing, 2015.
- Salfiah Ramandita. 2013. *Peran Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (Pkk) Dalam Mendukung Program-Program Pemerintah Kota Bontang*. (Online), E-Journal Ilmu Pemerintahan, Vol 1 No (3). (diakses pada 12 Agustus 2018).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabet, 2015.
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Syaamil, *Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung: Sygma Publishing, 2010.
- Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipt, 2005.
- Undang-undang RI No.20 Tahun 2003. Bandung: Citra Umbara,2006.
- Uyoh Sadulloh, *Pedagogik Ilmu Pendidik*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Zohar dan Marshal, *Spiritual Capital*. Jakarta: Mizan, 2005.